

**“ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK
PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN
VARIABLE COSTING PADA BATIK MUKTI RAHAYU KABUPATEN
MAGETAN”**



Nama : Siska Rochayani
NIM : 22430568
Program Studi : D3 Akuntansi

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

2025

**“ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK
PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN
VARIABLE COSTING PADA BATIK MUKTI RAHAYU KABUPATEN
MAGETAN”**



Nama : Siska Rochayani
NIM : 22430568
Program Studi : D3 Akuntansi

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN
HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN
METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE
COSTING* PADA BATIK MUKTI RAHAYU
KABUPATEN MAGETAN

Nama : Siska Rochayani
NIM : 22430568
Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 29 Mei 2003
Program Studi : D3 Akuntansi

Isi dan format telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diujikan
guna memperoleh Gelar Ahli Madya Program Studi D3 Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Pembimbing



Ika Farida Ulfah, S.Pd, M.Si
NUPTK. 5162761663300023

Ponorogo, 12 Agustus 2025
Ketua Program Studi D3 Akuntansi

Riza Dessy Nila Ayutika, S.E M.M
NIK. 19910727 201909 13

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Slamet Santoso, S.E M.Si
NIK. 19701016 199904 12

Dosen Penguji :

Penguji I



Ika Farida Ulfah, S.Pd, M.Si
NUPTK. 5162761663300023

Penguji II



Iin Wijayanti, SE. M.Ak
NUPTK. 8655765666230360

Penguji III



Titin Eka Ardiana, SE. M.Si
NUPTK. 1540760661210152

PERNYATAAN TIDAK MELANGGAR
KODE ETIK PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa, Tugas Akhir ini merupakan karya saya sendiri (ASLI), dan isi dalam Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademis di suatu Institusi Pendidikan, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 12 Agustus 2025


Siska Kochayani
NIM. 22430568

MOTTO

“Allah memang tidak mengatakan hidupmu akan selalu mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa : Fa inna ma’al usri yusro innama’al usri yusro”.

(QS. Al-Insyirah : 5-6)

Dan,

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

(QS. An-Najm: 39)

“Orang lain gak akan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success stories. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Rabb semesta alam, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tiada lembar paling indah dalam penyusunan tugas akhir kecuali lembar persembahan. Sebagai bukti wujud kasih dan sayang serta ucapan terima kasih, maka tugas akhir ini penulis persembahkan kepada:

1. Cinta pertama dan panutan penulis, yaitu Bapak Adi Sumanto, penulis sangat berterima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kasih sayang, perjuangan, kerja keras yang begitu hebat tanpa mengenal lelah maupun berkeluh kesah, serta semua pengorbanan yang telah diberikan tiada henti mulai dari kecil hingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah ini. Walaupun beliau tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun beliau selalu memberikan semuanya yang terbaik untuk penulis sehingga penulis bisa berada diposisi sekarang. Untuk Bapak, semoga senantiasa sehat selalu, panjang umur, dan murah rezekinya.
2. Kepada pintu surgaku Ibu penulis, yaitu Ibu Anik terima kasih penulis berikan kepada beliau, karena selalu mendo'a kan penulis, memberi semangat, serta segala nasihat yang telah diberikan kepada penulis meski terkadang pikiran kita tidak sejalan. Untuk Ibu, semoga selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang dan tentunya bahagia selalu.
3. Kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan semangat, dukungan, bantuan, serta do'a yang baik, penulis sangat mengucapkan terima kasih.

4. Kepada sahabat tersayang penulis Cindy Yuwanda Sefira, terima kasih sudah menjadi tempat keluh kesah penulis setiap hari, menjadi pendengar terbaik *everytime every minute*, berkontribusi banyak sekali dalam kehidupan penulis, serta bersedia menjadi teman sekaligus keluarga tanpa bosan menemani mulai dari bangku SMP hingga sekarang penulis sudah bisa menyelesaikan pendidikan dibangku perkuliahan.
5. Terima kasih untuk teman seperjuangan penulis Natasha Amelia Nurzahra, Maula Nur Azizah, Monica Veluchi, Isna Milatur Rohmah beserta seluruh rekan-rekan seperjuangan D3 Akuntansi yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu, terima kasih atas segala bentuk bantuan, kasih sayang yang telah diberikan selama ini, serta menjadi teman baik penulis selama dimasa perkuliahan. Semoga kalian semua sukses dan bisa menggapai segala keinginan masing-masing dimanapun kalian berada kelak.
6. Kepada seseorang yang belum bisa penulis tulis dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di *Lahul Mahfudz*, terima kasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu bentuk penulis untuk memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu di bumi bagian mana dan menggenggam tangan siapa, namun penulis yakin seperti kata BJ Habibie “Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun tetap saya yang dapat”.

7. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri, Siska Rochayani seorang perempuan sederhana yang memiliki banyak kekurangan dan mimpi begitu besar. Terima kasih atas segala perjuangan, kerja keras, dan air mata dalam perjalanan panjang yang dipenuhi oleh ribuan keraguan, ketakutan, serta rasa ingin menyerah, namun harus tetap mencoba percaya diri sampai pada akhirnya mampu bertahan sejauh ini melewati segala tantangan yang tidak begitu mudah. Maaf jika selama ini sudah membuat tubuh ini terlalu merasakan lelah berlebihan hanya karna dituntut untuk mengusahakan semuanya sendirian, jatuh bangun tanpa adanya seseorang. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada Siska, apapun kurang lebihnya mari merayakan diri sendiri atas apa yang sudah dicapai sekarang, yaitu sebuah pencapaian yang patut untuk dibanggakan. Selamat dan semangat untuk segalanya, ingat ini bukan akhir dari semua perjalanan dan perjuangan, namun ini adalah awal dari apa yang telah dimulai kemarin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah selalu dilimpahkan kepada sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul **“ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING* PADA BATIK MUKTI RAHAYU KABUPATEN MAGETAN”**. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat penyelesaian studi Diploma III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk meraih gelar Ahli Madya (A.Md.).

Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan peneliti melakukan observasi dari bulan Mei sampai dengan Juli pada Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu dan kemudian menyusun laporan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk Tugas Akhir (TA) dalam proses kegiatan dan penyusunan laporan ini tentunya tak lepas dari bantuan, arahan, masukan, serta bimbingan dari berbagai pihak.

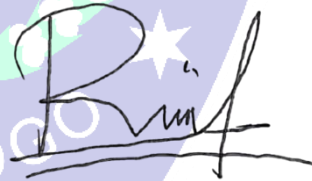
Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan semua pihak yang telah terlibat dalam mendorong serta membantu penulis dalam pelaksanaan penyusunan Tugas Akhir, khususnya kepada :

1. Bapak Dr. Rido Kurnianto, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo, atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk bisa menempuh pendidikan dikampus tercinta.
2. Bapak Dr. Slamet Santoso, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan.
3. Ibu Naning Kristiyana, S.E., M.M selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi.
4. Ibu Riza Dessy Nila Ayuntika, S.E., M.M selaku Ketua Program Studi D3 Akuntansi atas bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
5. Ibu Ika Farida Ulfah, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir atas bimbingan, arahan, serta waktu yang telah diluangkan.
6. Segenap Dosen dan Staf pengajar D3 Akuntansi atas ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
7. Ibu Siswati selaku ketua dari Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu Kabupaten Magetan, atas izinnya untuk melakukan penelitian pada usaha tersebut dan segala bantuan selama proses pengerjaan Tugas Akhir berlangsung.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan Tugas Akhir ini, khususnya pada keluarga, saudara, serta rekan-rekan angkatan 2022 D3 Akuntansi yang selama ini telah banyak membantu dan berjuang bersama mulai dari awal perkuliahan hingga sekarang kita mampu menyelesaikan pendidikan ini.

Adapun beberapa hal yang perlu disampaikan yaitu penulis sangat menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan, serta belum sepenuhnya terlihat sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan karya serupa di masa mendatang.

Sebagai penutup, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan harapannya semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas, serta menjadi referensi yang berguna khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Ponorogo, 12 Agustus 2025



Siska Rochayani

ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DAN *VARIABLE COSTING* PADA BATIK MUKTI RAHAYU KABUPATEN MAGETAN

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seperti apa perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) melalui metode *full costing* dan *variable costing*. Dalam penentuan harga pokok produksi sangat penting dilakukan untuk menjalankan suatu usaha sehingga diperlukannya perhitungan yang jelas dan akurat karena hal ini dapat mempengaruhi terkait berjalannya usaha dan bisa mengetahui apakah usaha tersebut mengalami laba atau rugi. Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya tidak langsung yang mendukung kegiatan produksi. Adapun salah satu Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkembang di Kabupaten Magetan pada bidang industri adalah Batik Mukti Rahayu, yang menghadapi tantangan dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat, masalah tersebut akan berpengaruh langsung terhadap harga jual, keuntungan, serta daya saing usaha. Berdasarkan masalah tersebut, maka akan dilakukannya penelitian pada Batik Mukti Rahayu bulan Juli 2025 untuk menganalisis masalah yang dihadapi. Metode yang digunakan untuk penelitian Batik Mukti Rahayu ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan masing-masing metode dan dilakukan perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing*. Selisih ini disebabkan oleh perbedaan dalam perlakuan terhadap biaya tetap. Metode *full costing* lebih cocok digunakan untuk pelaporan penetapan harga jangka panjang, sedangkan metode *variable costing* lebih efektif untuk evaluasi produksi dan pengambilan keputusan jangka pendek. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pelaku usaha dalam memilih metode akuntansi yang paling sesuai dengan kebutuhan usaha. Selain itu, hasil studi ini juga memberikan referensi akademik terkait implementasi metode perhitungan biaya dalam praktik usaha kecil dan menengah di sektor batik.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Full Costing*, *Variable Costing*, UMKM, Strategi Harga

**COMPARATIVE ANALYSIS OF DETERMINING THE COST OF
GOODS MANUFACTURED USING THE FULL COSTING AND
VARIABLE COSTING METHODS AT BATIK MUKTI RAHAYU,
MAGETAN REGENCY**

ABSTRACT

This study aims to examine the comparison in calculating the Cost of Goods Manufactured (COGM) using the full costing and variable costing methods. Determining the cost of production is crucial in running a business, as it requires clear and accurate calculations to assess whether the business is generating profit or experiencing loss. The Cost of Goods Manufactured (COGM) represents the total expenses incurred during the production process, including raw material costs, labor costs, and indirect costs that support production activities. One of the growing Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Magetan Regency in the industrial sector is Batik Mukti Rahayu, which faces challenges in accurately determining its production costs. These issues directly impact the selling price, profit margin, and competitiveness of the business. To address these problems, research was conducted at Batik Mukti Rahayu in July 2025. This study employs a quantitative descriptive approach with data collection techniques such as interviews and documentation. The data obtained were analyzed by calculating the COGM using each method and conducting a comparative analysis. The results indicate that the full costing method produces a higher cost value compared to the variable costing method. This difference is primarily due to the treatment of fixed costs. The full costing method is more suitable for long-term pricing and financial reporting, while the variable costing method is more effective for production evaluation and short-term decision-making. This research provides useful insights for business owners in selecting the most appropriate accounting method according to their operational needs. Additionally, the findings serve as an academic reference for the application of cost calculation methods in small and medium-sized enterprises within the batik industry sector.

Keywords: *Cost of Goods Manufactured, Full Costing, Variable Costing, MSMEs, Pricing Strategy*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN TIDAK MELANGGAR KODE ETIK PENELITIAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Kerangka Berfikir.....	43
2.3 Penelitian Terdahulu.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
3.2 Teknik Pengumpulan Data	47
3.3 Jenis dan Sumber Data	48
3.4 Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.2 Hasil Penelitian	57
4.3 Pembahasan.....	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	82
5.3 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Unsur-Unsur Biaya Produksi.....	30
Tabel 2. 2 Unsur Harga Pokok Produksi Metode Full Costing.....	31
Tabel 2. 3 Unsur-Unsur Biaya Produksi.....	32
Tabel 2. 4 Unsur Harga Pokok Produksi Metode Variable Costing	33
Tabel 2. 5 Kriteria UMKM.....	37
Tabel 2. 6 Hasil Penelitian Terdahulu	45
Tabel 4. 1 Biaya Bahan Baku Utama Sekali Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025.....	59
Tabel 4. 2 Biaya Tenaga Kerja Sekali Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025	60
Tabel 4. 3 Biaya Overhead Pabrik Tetap Sewa Bangunan UMKM Batik Mukti Rahayu.....	61
Tabel 4. 4 Biaya Overhead Pabrik Tetap Depresiasi Peralatan Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu	62
Tabel 4. 5 Biaya Penolong Sekali Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu Pada bulan Juni 2025	64
Tabel 4. 6 Biaya Listrik Sekali Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025	65
Tabel 4. 7 Biaya Air Sekali Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025	66
Tabel 4. 8 Biaya Kayu Bakar Sekali Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025	66
Tabel 4. 9 Biaya Kemasan Sekali Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025	67
Tabel 4. 10 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan Metode Full Costing Pada UMKM Batik Mukti Rahayu Sekali Produksi Bulan Juni 2025	69
Tabel 4. 11 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan Metode Variable Costing Pada UMKM Batik Mukti Rahayu Sekali Produksi Bulan Juni 2025.....	71
Tabel 4. 12 Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing Pada UMKM Batik Mukti Rahayu Sekali Produksi Bulan Juni 2025	73
Tabel 4. 13 Perbandingan Total Biaya Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing Pada UMKM Batik Mukti Rahayu Sekali Produksi Bulan Juni 2025	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	43
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi UMKM Batik Mukti Rahayu	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Wawancara	88
Lampiran 2	Biaya-biaya pada Batik Mukti Rahayu.....	92
Lampiran 3	Dokumentasi Penelitian	95
Lampiran 4	Dokumen Surat-surat.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang sudah menyebar luas para pelaku usaha lokal di setiap daerah di Indonesia. Usaha lokal ini dikenal sebagai Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), kini menjadi pondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia masa kini. Hal ini dibuktikan ketika krisis moneter 1997 banyak usaha besar gulung tikar, namun Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih berjalan serta membantu menjaga stabilitas ekonomi Indonesia. Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan jenis usaha produktif yang memiliki batasan kekayaan atau pendapatan sesuai ketentuan dalam peraturan Undang-Undang. (Husaini, dkk. 2023).

Handayani, dkk. (2024) mengatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah sebagian hal yang menjadi pendorong perekonomian masyarakat, karena sebagian besar berasal dari bisnis keluarga atau rumahan. Melihat dari sudut perkembangannya di Indonesia, terdapat peluang besar jika dikelola dan dibangun dengan tepat. Apriyanti (2018) menjelaskan, di dalam usaha khususnya yang sudah berkembang pesat di Indonesia sekarang yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tentunya mengalami persaingan usaha yang semakin ketat, kondisi ini memerlukan manajemen untuk dapat mengelola perusahaan dengan cara yang lebih optimal, menunjukkan potensi perusahaan dalam menciptakan produk

berkualitas tinggi dengan harga yang mengikuti standar pasar, serta biaya produksi yang efisien memungkinkan produk yang dihasilkan memiliki daya saing dan dapat diterima oleh konsumen di pasar.

Dalam dunia usaha, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan sebagai bagian dari proses produksi. Pada proses ini, salah satu hal penting yang diterapkan adalah menghitung biaya Harga Pokok Produksi (HPP). Szahro dan Purwanto (2021) mengemukakan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diperlukan adanya penjumlahan harga pokok produk yang nantinya akan menjadi poin penting untuk keberlanjutan usaha. Selain hal tersebut, harga pokok produk juga termasuk dalam perhitungan yang akan menjadi dasar saat pengambilan keputusan saat menentukan nilai jual suatu produk yang tepat. Harga pokok suatu produk merupakan jumlah yang berasal dari biaya yang dikeluarkan saat memproses barang mentah menjadi barang jadi. Pada perhitungannya, perusahaan harus memperhatikan seluruh unsur biaya agar hasilnya akurat dan menggambarkan pengeluaran sebenarnya. Jika dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) terdapat kesalahan, akibatnya akan berpengaruh pada harga produk yang menjadi tinggi atau bahkan terlalu rendah (Aulia dan Irama 2022).

Menurut Fadli dan Ramayanti (2020), penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi aspek penting bagi pelaku usaha dalam menetapkan harga yang dapat menekan biaya tanpa menurunkan standar kualitas produk. Selain itu, penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) juga berperan sebagai pengelolaan biaya, peningkatan efektivitas proses produksi, serta penetapan harga jual yang

mampu bersaing namun tetap menguntungkan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan jika tanpa menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) usaha dapat berisiko mengalami kerugian maupun kesulitan dalam mengelola usaha, sehingga berdampak pada kegagalan mempertahankan kelangsungan usaha yang dijalankan.

Dalam proses produksi diperlukan metode atau cara untuk perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), Mulyadi (2018;122) menghitung harga pokok memiliki dua cara yang diterapkan, yaitu perhitungan melalui metode *full costing* dan metode *variable costing*. Dari dua cara ini memiliki persamaan tujuan yaitu sama-sama dapat menghasilkan nilai Harga Pokok Produksi (HPP), namun terdapat juga perbedaan pada hasil perhitungan oleh kedua metode tersebut karena menggunakan cara yang berbeda sesuai masing-masing metode. Perbedaan utama dari kedua metode ini berada pada cara memperlakukan biaya *overhead* pabrik, yaitu jika *full costing* melibatkan lebih banyak biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel dalam perhitungan biaya produksi. Sedangkan *variable costing* hanya memasukkan biaya *overhead* pabrik tidak tetap. Jadi, perbandingan antara metode *full costing* dan *variable costing* berada diperhitungannya. Metode *full costing* menekankan pada penjumlahan yang menyeluruh atas biaya produksi, sementara *variable costing* hanya menjumlahkan biaya-biaya yang tidak tetap.

Febrianti dan Rahmadani (2022), meneliti strategi penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) rumah produksi Bu Ika yang menghadapi masalah peningkatan biaya bahan baku kedelai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *full*

costing menghasilkan harga pokok dan nilai jual yang lebih tinggi karena mencakup keseluruhan biaya *overhead*, baik yang bersifat tetap maupun variabel, sementara *variable costing* menghasilkan harga jual lebih rendah karena hanya memasukkan biaya *overhead* variabel.

Mayuputra, dkk. (2022) melakukan penelitian pada Rumah Jahit Akhwat Makassar yang masih rendah saat menetapkan harga pokok karena belum mencakup seluruh biaya *overhead* pabrik. Hal ini berdampak dengan rendahnya keuntungan perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut metode *full costing* lebih akurat dan menyeluruh jika dibandingkan dengan metode *variable costing*, walaupun biayanya terlihat lebih tinggi.

Penelitian Darabogar, dkk. (2024) di Toko Imelda Bakery pada penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) hingga saat ini masih sederhana dan pencatatan keuangan belum lengkap. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode *full costing* mendapatkan hasil lebih tinggi dari *variable costing* karena seluruh unsur biaya baik itu tetap maupun tidak, dihitung secara menyeluruh.

Menurut hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa menentukan harga pokok produk menjadi bahan dasar saat memutuskan harga jual yang kompetitif serta menguntungkan. Meskipun terlihat sederhana, proses ini memerlukan pencatatan biaya yang sistematis dan terstruktur agar hasil perhitungannya akurat. Bagi pelaku Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) kemampuan saat memperhitungkan harga pokok produk secara tepat dapat mendukung pengelolaan yang lebih baik untuk keberlanjutan usaha. Penelitian ini ditujukan sebagai dasar dalam memperhitungkan harga pokok

produk pada suatu usaha. Dalam kaitannya dengan masalah tersebut, Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kota Magetan tidak hanya bergerak pada makanan atau minuman saja, namun juga terdapat dalam bidang industri dan kerajinan. Penulis memilih objek pada usaha Batik Mukti Rahayu yang terletak di kota Magetan, kota yang dikenal dengan pegunungannya karena terletak di lereng kaki Gunung Lawu. Selain terkenal kota pegunungan, kota Magetan juga mempunyai ciri khas batik yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat setempat maupun luar daerah. Usaha batik ini bernama “Batik Mukti Rahayu” yang berlokasi di Desa Sidomukti, Dusun Papringan RT 24/ RW 04 Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Usaha Batik Mukti Rahayu didirikan oleh sekelompok penduduk setempat itu sendiri dengan motif “Batik Pring Sedapur”, yang dikelola langsung oleh seorang Ibu bernama Siswati selaku ketua dari KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Batik Mukti Rahayu.

Alasan penulis memilih objek ini karena laporan pencatatan keuangan pada usaha Batik Mukti Rahayu masih sangat sederhana apa adanya tanpa memisahkan apa saja biaya-biaya yang berkaitan dengan proses produksi dengan biaya keperluan pribadi. Selain itu, usaha Batik Mukti Rahayu ini sudah berjalan lama sejak dahulu tahun 2002 hingga sekarang, namun dalam pencatatan laporan keuangan tidak diperhatikan dengan baik sehingga untuk mengetahui apakah usaha tersebut benar-benar mengalami laba atau tidak belum jelas secara rinci. Jadi, alangkah baiknya ketika usaha sudah berjalan lama namun pada pencatatan laporan keuangan lebih diperhatikan lagi karena akan mempengaruhi berkembang tidaknya usaha tersebut termasuk

mendapatkan laba atau bahkan rugi. Dengan demikian, penulis juga ingin memberi pemahaman kepada pelaku usaha Batik Mukti Rahayu terkait perbandingan penentuan harga pokok produk melalui metode *full costing* dan *variable costing* yang mempunyai manfaat bagi pelaku usaha pada saat penentuan harga jual maupun dalam mengelola keuangan agar menjadi lebih baik dan rinci lagi dari sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada Batik Mukti Rahayu Kabupaten Magetan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) melalui dua metode perhitungan *full costing* dan *variable costing*. Adapun rumusan masalah yang dapat disusun yaitu :

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* pada Batik Mukti Rahayu?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *variable costing* pada Batik Mukti Rahayu?
3. Bagaimana perbandingan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* pada Batik Mukti Rahayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode *full costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Batik Mukti Rahayu
2. Untuk mengetahui bagaimana metode *variable costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Batik Mukti Rahayu
3. Untuk mengetahui perbandingan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* pada Batik Mukti Rahayu

1.4 Manfaat Penelitian

Selain adanya rumusan masalah dan tujuan, penelitian ini juga mempunyai manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan tahapan terhadap referensi akademis dalam pengembangan ilmu akuntansi biaya, khususnya tentang metode *full costing* serta *variable costing* yang digunakan sebagai dasar perhitungan harga pokok produk dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberi manfaat bagi peneliti berikutnya, yaitu bisa dijadikan sebagai bahan referensi, kajian, atau dasar penelitian lainnya yang terkait dengan menentukan harga pokok produk.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian pada pada Batik Mukti Rahayu ini, tentunya terdapat manfaat bagi pelaku usaha, karena nantinya bisa mengetahui dan memahami mengenai metode atau cara mana yang mampu menghasilkan penetapan harga jual secara lebih tepat. Selain itu, juga turut berperan dalam mendukung memberikan pertimbangan ketika akan mengambil keputusan yang strategis, misalnya dalam mengatur biaya serta menyusun strategi untuk mencapai target laba.

3. Manfaat Sosial dan Ekonomi

Penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat pada bidang akademis dan praktik usaha saja, namun dapat juga membawa dampak yang lebih luas pada aspek sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penulis berharap pada hasil penelitian nantinya terdapat manfaat untuk meningkatkan daya saing produk lokal dengan harga produk yang memiliki kelebihan dalam persaingan dan tingkat akurasi yang baik, serta mampu mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan menghasilkan motivasi kepada pelaku usaha lain untuk lebih memperhatikan akuntansi dalam operasional usaha mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

A. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki ruang lingkup tersendiri dalam akuntansi yang berfokus dalam analisis biaya untuk menetapkan harga dasar produk, dan juga mendukung manajemen dalam melakukan perencanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan (Firdaus, dkk. 2018;18). Hidayat (2022), Akuntansi biaya adalah salah satu unsur dalam akuntansi keuangan saat diterapkan untuk memperhitungkan total biaya produksi barang maupun jasa, serta berfungsi dalam lingkup akuntansi manajemen ketika dimanfaatkan dalam perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan biaya.

Akuntansi biaya yaitu serangkaian tahapan proses yang mencakup pencatatan, pengelompokan, peringkasan, serta penyajian biaya yang timbul dalam kegiatan produksi dan penjualan barang maupun berupa jasa, serta diikuti dengan penafsiran atas informasi tersebut. Objek utama dalam akuntansi biaya merujuk pada pengeluaran itu sendiri, yang merupakan tahap dari pencatatan, pengelompokan, penyimpulan, penyajian, dan penafsiran data mengenai biaya disesuaikan dengan pihak yang menjadi pengguna informasi tersebut. Jika ditujukan bagi pengguna eksternal, maka

akuntansi biaya perlu mengikuti prinsip dan karakteristik yang berlaku dalam akuntansi keuangan, sehingga dapat dianggap sebagai aspek dari sistem pencatatan keuangan (Mulyadi, 2018;7).

Berdasarkan uraian diatas, akuntansi biaya dapat disimpulkan sebagai bidang akuntansi yang digunakan untuk mencatat, mengelompokkan, merangkum, dan menyediakan data tentang biaya yang muncul dalam suatu proses pembuatan dan penjualan. Data ini diperlukan guna untuk melakukan perhitungan harga pokok produk serta mendukung proses perencanaan dalam manajemen, pengendalian, serta pengambilan keputusan, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal pada perusahaan.

B. Peran Akuntansi Biaya

Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan memanfaatkan masukan yang kemudian diolah menjadi keluaran. Masukan tersebut berupa sumber daya ekonomi yang diusahakan dapat memperoleh keluaran dengan nilai yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk mengelola sumber daya ekonomi secara optimal agar nilai keluaran melebihi nilai masukan yang digunakan, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba (Mulyadi, 2018;10).

Akuntansi biaya berperan dalam mengukur besarnya pengorbanan nilai masukan untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi manajemen, salah satunya untuk menilai apakah kegiatan usaha memperoleh pendapatan atau tidak (Mulyadi, 2018;10). Dengan begitu,

jika tidak adanya akuntansi biaya, manajemen tidak memiliki acuan untuk mengetahui apakah jumlah nilai masukan yang dikeluarkan lebih kecil daripada jumlah nilai keluaran yang diperoleh, sehingga tidak tersedia informasi penting terkait laba yang diperlukan dalam menjaga dan mengembangkan keberlangsungan perusahaan. Selain itu, tanpa akuntansi biaya, manajemen juga tidak memiliki landasan yang jelas dalam mendistribusikan sumber daya ekonomi yang dimanfaatkan dalam tahap produksi. Akuntansi biaya memberikan data yang diperlukan untuk mengelola alokasi sumber daya, agar mampu memberikan hasil yang memiliki nilai ekonomis lebih besar dari sumber daya yang dikorbankan (Mulyadi, 2018;10).

C. Tujuan Akuntansi Biaya

Mulyadi (2018;7) menjelaskan tentang akuntansi biaya yang memiliki tujuan pokok utama, antara lain:

1. Penetapan biaya produk

Akuntansi biaya berperan dalam mencatat, mengelompokkan, dan merangkum seluruh biaya yang timbul sebagai akibat dari aktivitas memproduksi barang ataupun memberikan jasa. Pencatatan dilakukan secara rinci dan tepat agar menghasilkan informasi yang akurat dalam perhitungan biaya produk. Penggolongan biaya dilakukan agar memudahkan dalam proses perhitungan dan analisis biaya tersebut.

2. Pengendalian Biaya

Sebelum produksi dilakukan, maka menentukan berapa besar biaya yang dibutuhkan terlebih dahulu, setelah itu akuntansi biaya berfungsi dalam upaya memeriksa apakah pengeluaran aktual sejalan dengan biaya yang telah direncanakan. Jika terdapat perbedaan, akan dilakukan analisis untuk mengetahui penyebabnya, sehingga perusahaan dapat mengendalikan biaya dengan lebih baik.

3. Pengambilan keputusan khusus

Pada saat menentukan pilihan tertentu, informasi biaya yang relevan sangat diperlukan. Informasi ini tidak hanya berasal dari data biaya yang sudah terjadi, tetapi juga mencakup estimasi biaya di masa mendatang. Dengan informasi tersebut, manajemen mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Akuntansi biaya memiliki peran penting dalam setiap perusahaan karena membutuhkan pencatatan data historis yang dihasilkan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan di masa mendatang, tujuan akuntansi biaya menurut Aponno, (2022) adalah:

1. Menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) dikerjakan dengan mencatat, mengelompokkan, serta merangkum biaya produksi.

2. Memberikan penyampaian biaya sebagai alat untuk menilai efisiensi operasional.
3. Menjadi dasar dalam proses perencanaan, karena dalam merancang bisnis pasti melibatkan perhitungan pendapatan dan pengeluaran.
4. Mengendalikan biaya dengan cara melihat perbedaan antara biaya seharusnya (standar) dengan biaya yang benar-benar terjadi (aktual).
5. Menyediakan berbagai metode pencatatan biaya yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan untuk memperoleh hasil yang optimal dan cepat.
6. Membantu dalam membuat keputusan tertentu yang bersifat khusus.
7. Menghitung laba perusahaan dalam periode tertentu melalui informasi biaya yang dikeluarkan.
8. Menganalisis ketidakefisienan biaya, termasuk menetapkan batas maksimum biaya dalam proses penetapan harga produk.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan utama akuntansi biaya ialah menyajikan informasi biaya secara akurat untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat guna mendukung penetapan Harga Pokok Produksi (HPP), pengendalian biaya, proses perencanaan bisnis, serta pengambilan keputusan manajerial. Selain itu, akuntansi biaya juga berperan dalam menilai efisiensi operasional, menghitung laba, dan menganalisis

ketidakefisienan biaya untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan.

D. Manfaat Akuntansi Biaya

Firdaus dan Qomariyah (2021) menjelaskan mengenai manfaat dari akuntansi biaya yaitu sebagai landasan utama saat menetapkan nilai jual produk, sebagai acuan menganalisis komponen biaya produksi, sebagai alat yang berperan dalam mengamati dan mengevaluasi biaya produksi dibandingkan dengan perencanaannya, serta sebagai dasar dalam perhitungan laba atau rugi perusahaan.

Menurut Ashary, dkk. (2023) akuntansi biaya berperan dalam menetapkan, menganalisis, dan menyajikan rincian biaya yang mendukung penyusunan laporan keuangan agar menyajikan informasi yang adil. Untuk mencapai berbagai tujuan informasi, semua pengeluaran perlu dicatat dan dikelompokkan dengan benar untuk menghitung biaya produksi agar dapat dilaksanakan dengan akurat.

Penerapan sistem akuntansi biaya mampu membantu pelaku usaha untuk lebih dalam memahami terkait struktur biaya secara rinci, memperhitungkan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan akurat, serta merancang strategi pengendalian biaya yang lebih efisien. Informasi biaya yang lengkap dan akurat memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efisiensi kegiatan operasional, yaitu terkait pemahaman mengenai biaya tetap dan biaya variabel yang nantinya

menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pengembangan usaha (Ramadhani, dkk. 2025).

2.1.2 Biaya

2.1.2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

A. Pengertian Biaya

Biaya adalah elemen penting yang menjadi fokus ketika pencatatan, pengelompokan, peringkasan, dan penyampaian dalam akuntansi biaya. Hal-hal yang terdokumentasi, dikelompokkan, diringkaskan, dan dipresentasikan oleh akuntansi biaya. Secara umum, biaya dapat diartikan sebagai pengeluaran dari pemanfaatan sumber daya yang bisa dihitung dengan uang, baik biaya yang sudah dikeluarkan maupun yang akan datang, dengan maksud khusus terkait kegiatan operasional perusahaan Mulyadi (2018;8). Menurut Firdaus, dkk. (2018;47) biaya dapat dipahami sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan produk dan layanan akan memberikan keuntungan yang akan mendatangkan manfaat dimasa depan, yaitu melebihi satu periode akuntansi yang pada umumnya nilai tersebut dicatat dalam laporan posisi keuangan sebagai bagian dari aset.

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu bentuk pengeluaran ekonomi yang diukur dengan nilai uang dan mencakup pengeluaran yang sudah terjadi serta estimasi biaya direncanakan di masa mendatang. Biaya juga

mencakup pengeluaran guna mendapatkan produk barang dan jasa yang berpotensi menghasilkan keuntungan di waktu yang akan datang atau melebihi satu periode akuntansi, dan dicatat sebagai aset laporan posisi keuangan.

B. Klasifikasi Biaya

Mulyadi (2018;13) mengungkapkan bahwa di dalam akuntansi biaya, penggolongan biaya dilakukan dengan metode yang berbeda, atau menyesuaikan dengan tujuan yang diinginkan. Pernyataan ini sesuai dengan prinsip yang digunakan dalam sistem akuntansi biaya, yaitu *“different costs for different purposes”* yang berarti setiap jenis biaya digunakan untuk tujuan yang berbeda-beda. Biaya tersebut dikelompokkan menurut:

1. Objek pengeluaran

Pada jenis klasifikasi biaya ini didasarkan pada nama objek pengeluarannya. Sebagai contoh apabila objek pengeluaran terdiri dari bahan bakar, sehingga seluruh pengeluaran operasional untuk keperluan bahan bakar yaitu dikenal sebagai “biaya bahan bakar”. Contoh lain dari klasifikasi biaya berdasarkan komponen biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional pabrik kertas mencakup biaya bahan baku berupa merang dan jerami, biaya upah karyawan, biaya

soda, depresiasi peralatan mesin, biaya asuransi, biaya bunga pinjaman, serta biaya untuk pewarna (Mulyadi, 2018;13-14).

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Mulyadi (2018;14) mengemukakan klasifikasi biaya berdasarkan peran utama dalam industri manufaktur terdapat tiga peran utama yang bisa diidentifikasi yaitu:

a. Biaya produksi

Dalam biaya ini mencerminkan keseluruhan pengeluaran biaya yang timbul selama proses produksi, yang meliputi tahapan proses pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir melibatkan berbagai jenis biaya, seperti depresiasi peralatan dan mesin, biaya bahan baku utama, bahan tambahan, serta upah pekerja yang berada pada bagian produksi baik itu terlibat langsung atau tidak langsung dalam proses produksi.

Menurut jenis pengeluarannya biaya produksi diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, antara lain biaya untuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).

Biaya yang terdiri dari bahan baku dan tenaga kerja langsung umumnya disebut sebagai biaya utama (*prime cost*), sementara gabungan antara tenaga kerja langsung dengan biaya *overhead* pabrik dikenal sebagai biaya konversi (*conversion*

cost), yaitu semua biaya dikeluarkan saat proses produksi, sejak awal proses sampai barang jadi.

b. Biaya pemasaran

Yaitu seluruh pengeluaran biaya untuk menjalankan aktivitas usaha yang berkaitan dengan mempromosikan produk, seperti biaya iklan, biaya promosi, biaya pengiriman oleh tempat penyimpanan (gudang) perusahaan menuju tempat penyimpanan (gudang) pembeli, upah pekerja dibagian yang menjalankan aktivitas pemasaran, serta biaya untuk penyediaan contoh produk (*sample*).

c. Biaya administrasi umum

Biaya yang dimaksud ini ialah pengeluaran yang timbul guna mengkoordinasikan kelancaran aktivitas produksi serta pemasaran produk, meskipun tidak terlibat langsung dalam proses produksi itu sendiri. Misalnya seperti pengeluaran untuk gaji pada karyawan bagian keuangan, biaya pemeriksaan akuntansi, dan biaya operasional lainnya seperti *photocopy*.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Penggolongan ini merupakan suatu hal yang menerima alokasi biaya, baik berupa produk maupun bagian organisasi seperti departemen. Dalam kaitannya dengan unit biaya ini, Mulyadi (2018;14-15) mengatakan bahwa biaya diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama yaitu:

a. Biaya langsung (*direct cost*)

Merupakan biaya yang timbul karena disebabkan langsung akibat adanya objek biaya tertentu. Ketika objek biaya tidak tersedia, maka biaya tersebut tidak muncul. Oleh karena itu, biaya langsung dapat dengan mudahnya diidentifikasi dan dihubungkan secara langsung dengan objek biaya atau unit yang menjadi penerima beban biaya.

Pada biaya langsung ini mencakup biaya bahan baku dan tenaga kerja yang terlibat secara langsung. Di samping itu, terdapat juga jenis biaya langsung departemen (*direct departmental costs*), yaitu biaya yang berkaitan khusus dengan aktivitas dalam departemen tertentu. Adapun contoh pada biaya ini ialah biaya yang dikeluarkan oleh departemen pemeliharaan, serta biaya penyusutan atas mesin yang telah digunakan departemen tersebut.

b. Biaya tidak langsung

Merupakan biaya yang muncul tidak hanya dari satu aktivitas yang disebabkan adanya satu objek biaya tertentu. Dalam kaitannya dengan produk, biaya ini dikenal sebagai biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*), karena dapat dikenali secara spesifik dengan barang tertentu. Sementara itu, biaya tidak langsung bersangkutan dengan pengeluaran yang terjadi pada satu departemen, tetapi kegunaannya tersebar dan dirasakan dari beberapa departemen lainnya secara bersamaan.

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Jika ditinjau dari perilakunya terhadap perubahan tingkat aktivitas, biaya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis (Mulyadi, 2018;15-16) yaitu:

a. Biaya variabel

Biaya yang nilainya menyesuaikan sesuai tingkat perubahan jumlah unit yang dihasilkan, seperti biaya seperti bahan baku dan upah tenaga kerja langsung, karena jumlahnya akan berubah sesuai dengan jumlah produk yang diproduksi.

b. Biaya semivariabel

Biaya pengeluaran dengan besaran yang berubah secara tidak tetap meskipun terjadi pergantian dalam jumlah aktivitas kegiatan. Perubahan ini tidak sebanding dengan perubahan jumlah kegiatan. Pengeluaran tersebut mencakup bagian biaya yang tetap serta bagian biaya yang tidak menetap.

c. Biaya *semifixed*

Biaya yang bersifat konsisten atau menetap pada skala kegiatan yang spesifik atau tertentu, tetapi akan naik secara tiba-tiba jika volume produksi melebihi batas tertentu, artinya biaya ini tidak langsung berubah seiring perubahan volume tetapi akan meningkat setelah mencapai tingkat aktivitas.

d. Biaya tetap

Biaya dengan total yang konsisten atau tidak berubah dalam kategori aktivitas tertentu. Contoh dari biaya ini seperti gaji kepala produksi.

5. Jangka waktu manfaatnya

Menurut Mulyadi (2018;16), pengklasifikasian biaya berdasarkan periode manfaatnya terbagi pada dua jenis yaitu:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran untuk memperoleh manfaat jangka panjang dan tidak habis dalam satu masa pencatatan keuangan saja. Ketika waktu pengeluaran dilakukan, biaya ini dianggap sebagai aset (kos aktiva) kemudian dialokasikan sebagai beban secara bertahap selama periode yang menerima manfaatnya melalui metode depresiasi, amortisasi, atau depleksi. Contoh pada biaya modal ini ialah pengeluaran yang digunakan untuk perolehan aset tetap dan perbaikan berskala besar, serta pengembangan produk baru maupun penyempurnaan produk yang ada.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran yang diakui manfaatnya pada masa saat biaya tersebut dikeluarkan, yaitu ketika pengeluaran tersebut terjadi. Biaya ini langsung dicatat pada periode saat terjadinya, dan berhubungan dengan keuntungan yang berasal dari keluaran tersebut. Seperti biaya iklan dan gaji karyawan.

2.1.3 Harga Pokok Produksi

A. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (HPP) bagi perusahaan industri merupakan komponen biaya utama yang menyerap sebagian besar pengeluaran perusahaan (Darabogar, dkk. 2024). Menurut Dunia dan Abdullah (2018;42), Harga Pokok Produksi (HPP) ialah kumpulan biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi, seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung.

Mulyadi (2018;16) mengemukakan, didalam penentuan harga pokok produk memiliki dua kategori biaya utama penting, yaitu pengeluaran yang langsung berhubungan dengan pembuatan antara lain biaya yang secara langsung berkaitan dengan proses produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi, seperti biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Sementara biaya non produksi ialah pengeluaran yang muncul dari kegiatan diluar proses produksi, seperti biaya untuk pemasaran serta biaya administrasi dan umum. Biaya produksi dipergunakan dalam menentukan harga produksi, baik untuk barang yang sudah selesai maupun untuk barang yang masih berada dalam tahap penyelesaian saat periode akuntansi berakhir. Sementara itu, biaya non produksi turut diperhitungkan dengan menambahkan nilai tersebut dengan dimasukkan sebagai bagian dari keseluruhan perhitungan total harga pokok produk.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang mencakup biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung, serta biaya tidak langsung yang ikut serta mendukung dalam kegiatan produksi. Harga pokok produk ini mencakup biaya untuk produksi dan biaya lain di luar produksi (non produksi).

B. Manfaat Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2018;65) mengemukakan mengenai penjelasan harga pokok produk ditentukan dalam periode tertentu di perusahaan yang berproduksi massa dan berguna bagi manajemen dalam hal:

1. Menentukan harga jual produk

Informasi mengenai biaya per unit termasuk suatu komponen penting yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan harga jual produk, dengan tetap memperhatikan unsur biaya lainnya serta faktor non biaya seperti kondisi pasar, strategi pemasaran, dan daya beli konsumen.

2. Memantau relisasi biaya produksi

Berguna untuk mengawasi jalannya tahap proses produksi dan pengecekan semua yang digunakan sudah sejalan dengan perhitungan atau anggaran yang telah ditentukan.

3. Menghitung laba atau rugi periodik

Berguna sebagai dasar dalam memahami apakah proses produksi pemasaran didalam jangka waktu khusus dapat memberikan laba atau mengalami kerugian. Data ini juga berguna untuk mengevaluasi seperti apa peran pendapatan dari produk dalam menutupi biaya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan produksi, namun tetap menjadi pengeluaran perusahaan.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Manajemen dapat menentukan pengeluaran terkait dengan barang yang masih berada pada tahap proses produksi serta stok barang jadi yang belum sampai tanggal penyusunan laporan keuangan. Biaya produksi yang terkait dengan produk yang sedang dalam tahap penyelesaian akan dicatat dalam laporan keuangan sebagai nilai awal barang yang masih proses produksi. sedangkan pengeluaran yang terkait dengan produk yang sudah lengkap akan ditampilkan sebagai nilai awal persediaan produk siap jual.

C. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2018;14) mengemukakan, harga pokok produk mempunyai tiga bagian utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga

kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).

Adapun penjelasan menurut Mulyadi (2018) adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku

Biaya yang memiliki komponen penting pada tahap kegiatan proses produksi barang. Saat mendapatkan bahan baku mentah, biaya pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya terbatas pada biaya untuk membeli, tetapi juga harus menanggung biaya tambahan lainnya seperti biaya pembelian, pembelian, penyimpanan (pergudangan), serta biaya perolehan lainnya yang terkait.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya ini mencakup upah bagi tenaga kerja operasional yang secara langsung terlibat dalam proses produksi, terutama dalam mengolah bahan baku menjadi produk akhir yang siap dipasarkan. Biaya tersebut mampu diidentifikasi secara langsung dengan aktivitas produksi tertentu.

3. Biaya *overhead* pabrik

Merupakan jumlah biaya yang timbul selama proses produksi selain dari biaya bahan baku dan upah tenaga kerja langsung. Biaya ini meliputi semua pengeluaran perusahaan yang

tidak ikut langsung dalam proses produksi. Biaya *overhead* pabrik terbagi menjadi berbagai kategori, antara lain:

a. Biaya bahan penolong

Yaitu bahan yang tidak termasuk dalam elemen penting barang jadi, atau bahkan jika tercakup dalam produk akhir nilai penggunaannya cukup sedikit jika dibandingkan dengan jumlah total biaya produksi secara keseluruhan.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya ini mencakup pengeluaran atas kebutuhan suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) serta biaya yang timbul akibat penggunaan jasa dari pihak luar perusahaan dan digunakan dalam memperbaiki serta merawat fasilitas pabrik, seperti perumahan karyawan, bangunan pabrik, mesin, kendaraan, serta aset menetap lain yang dipakai ketika tahapan produksi.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya ini merujuk pada pekerja dipabrik, namun upah mereka tidak memungkinkan untuk dihitung secara langsung untuk unit produk atau pemesanan tertentu. Pengeluaran untuk tenaga kerja tidak langsung mencakup gaji, manfaat, serta biaya

kesejahteraan yang dialokasikan pada staf yang tidak ada keterkaitannya langsung dalam proses pembuatan produksi.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya yang terdapat pada bagian ini ialah biaya penyusutan atas aset tetap yang digunakan dalam operasional pabrik, seperti emplasemen, bangunan pabrik, mesin, peralatan laboratorium, peralatan kerja, serta aset tetap lainnya yang mendukung kegiatan produksi.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya ini mencakup untuk perlindungan asuransi atas bangunan dan lokasi, asuransi alat serta mesin, asuransi untuk kendaraan yang digunakan dalam operasional, dan asuransi untuk kecelakaan yang terjadi ditempat kerja, serta penyusutan terhadap kerugian yang timbul selama masa percobaan produksi (*trial-run*).

f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Pada bagian ini mencakup biaya pemeliharaan dan perawatan yang dilaksanakan oleh pihak ketiga diluar perusahaan, biaya pemakaian listrik dari PLN, serta berbagai

biaya lainnya yang mendukung operasional pabrik namun tidak dapat diklasifikasikan dalam kelompok biaya produksi utama.

D. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Mulyadi (2018;17) menjelaskan, pengelompokan pada biaya produksi ditentukan melalui strategi perusahaan memproduksi. Adapun cara produksi tersebut terdapat dua bagian, yaitu:

1. Metode kos pesanan (*job order cost method*)

Pada pendekatan ini, biaya pembuatan dihitung berdasarkan pemesanan khusus. Biaya pembuatan untuk setiap unit barang berikutnya dihitung melalui proses pembagian keseluruhan biaya produksi dari pesanan tersebut dikelompokkan berdasarkan total unit barang yang diproduksi pada pesanan yang sama.

2. Metode kos proses (*process cost method*)

Melalui pendekatan ini, semua pengeluaran produksi data yang diperoleh pada suatu periode tertentu, biaya produksi pada periode tertentu dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah biaya produksi selama waktu tersebut dibagi dengan jumlah total unit barang yang diproduksi pada waktu yang sama.

E. Metode Penentuan Biaya Produksi

Mulyadi (2018;17) mengemukakan, sistem perhitungan biaya pada tahap merupakan suatu pendekatan dalam mengalokasikan seluruh komponen biaya ketika menghitung biaya produksi. Dalam perhitungan ini memiliki dua metode yang dapat digunakan, antara lain:

1. Metode *Full Costing*

Menurut Sahla (2020:6), metode *full costing* merupakan pendekatan dalam menghitung seluruh biaya yang terkait dengan proses produksi. Mulyadi (2018;17) mengemukakan, *full costing* merupakan metode dalam menentukan biaya produksi dengan mempertimbangkan semua unsur biaya produksi, termasuk bahan baku, tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Jadi, menurut metode *full costing*, biaya produksi dihitung berdasarkan unsur-unsur berikut:

Tabel 2.1
Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya produksi	xxx

Sumber: Mulyadi (2018;18)

Pendekatan *full costing* memperhitungkan biaya produksi melalui cara menjumlahkan semua jenis biaya, seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik, baik yang bersifat

tetap maupun variabel. Selain itu, pendekatan ini juga memperhitungkan biaya di luar produksi, seperti biaya pemasaran serta administrasi dan umum. Di bawah ini merupakan rincian komponen biaya menurut pendekatan *full costing*.

Tabel 2.2

Unsur Harga Pokok Produksi Metode *Full Costing*

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja		xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap		xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xxx	
Harga Pokok Produksi		xxx
Biaya Administrasi Umum	xxx	
Biaya Pemasaran	xxx	
Total Harga Komersial		xxx
Total Harga Pokok Produk		xxx

Sumber: Mulyadi (2018;18)

Dalam penerapannya, metode *full costing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Novelia, dkk. (2024) mengatakan, kelebihan dari *full costing* antara lain dapat membuat laporan keuangan berdasarkan dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, metode ini mampu memberikan gambaran menyeluruh terkait seluruh komponen biaya produksi dan membantu dalam menetapkan harga jual yang tepat sehingga bisa menjadi dasar dalam mengambil keputusan jangka panjang. Sedangkan kelemahannya, metode *full costing* kurang tepat jika digunakan

dalam pengambilan keputusan bersifat jangka pendek serta memiliki keterbatasan ketika mengalokasikan biaya *overhead*.

2. Metode *Variable Costing*

Menurut Mayuputra, dkk. (2024), harga pokok produk berdasarkan metode *variable costing* didapatkan melalui penjumlahan seluruh biaya tidak tetap. Biaya yang dihitung saat penentuan harga pokok produk dengan metode ini melibatkan biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik variabel. Mulyadi (2018;18) mengemukakan, *variable costing* ialah cara menghitung biaya produksi dengan sekedar memasukkan biaya-biaya yang sifatnya variabel. Biaya variabel tersebut meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang berubah sesuai volume produksi. Dalam metode *variable costing*, biaya produksi meliputi:

Tabel 2.3
Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya produksi	xxx

Sumber: Mulyadi (2018;19)

Biaya produksi yang diperhitungkan hanya mencakup biaya produksi yang berubah-ubah, yaitu bahan baku, tenaga kerja

langsung, dan *overhead* pabrik variabel. Selain itu, pendekatan ini juga memperhitungkan biaya non produksi variabel yang meliputi biaya promosi dan keperluan administrasi perusahaan bersifat variabel.

Selain itu, terdapat juga biaya yang menetap, yaitu biaya tetap seperti *overhead* pabrik, pemasaran, dan administrasi umum, tetapi tidak dimasukkan pada biaya produksi, melainkan dibebankan langsung pada saat biaya tersebut terjadi. Berikut merupakan gambaran unsur biaya produksi pada pendekatan *variable costing*.

Tabel 2.4
Unsur Harga Pokok Produksi Metode *Variable Costing*

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx	
Harga Pokok Produksi		xxx
Biaya Administrasi Umum & Variabel	xxx	
Biaya Pemasaran Variabel	xxx	
Total Biaya Komersial Variabel		xxx
Total Harga Pokok Produksi Variabel		xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx	
Biaya Administrasi & Umum Tetap	xxx	
Biaya Pemasaran Tetap	xxx	
Total Biaya Komersial Tetap		xxx
Total Harga Pokok Produk		xxx

Sumber: Mulyadi (2018;19)

Melalui uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa metode *full costing* dan *variable costing* menghasilkan biaya produksi yang berbeda. Mulyadi (2018;121) mengatakan, meskipun keduanya merupakan cara untuk menghitung biaya pokok suatu produk,

namun mempunyai perbedaan utama pada cara memperlakukan biaya tetap dalam perhitungan biaya produksi.

2.1.4 Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

A. Definisi UMKM

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 menjelaskan mengenai pengertian dari Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar yang memenuhi

kriteria Usaha Menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan mengenai arti dari Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yaitu bentuk kegiatan usaha yang dikelola secara mandiri oleh pribadi maupun badan usaha, tanpa mempunyai keterkaitan dengan usaha besar, baik itu secara langsung dan tidak langsung. Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan Peraturan Pemerintah (PP) seperti jumlah aset, omset, dan skala operasional. Dalam usaha ini mempunyai peran penting dalam perekonomian karena mampu membuka kesempatan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara meluas.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga termasuk bagian yang berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan, pergerakan, serta pembangunan ekonomi. Usaha ini mencakup kelompok-kelompok berskala kecil hingga menengah, dengan jumlahnya yang memiliki proporsi terbesar pada struktur pengusaha di Indonesia, (Fadhilah dan Pratiwi 2021). Sedangkan menurut Sari, dkk. (2023) Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah jenis usaha yang mendapatkan minat tertinggi dari masyarakat dan berperan besar dalam perkembangan ekonomi karena modal yang dibutuhkan relatif kecil dan terjangkau.

B. Karakteristik UMKM

Karakteristik wirausaha dapat diartikan sebagai ciri, sikap, perilaku, dan tindakan yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan ide-ide inovatif menjadi suatu kegiatan usaha (Candra 2022). Sedangkan menurut Rizky, dkk. (2022) karakteristik wirausaha adalah perilaku dan sikap yang dimiliki oleh individu dalam menjalankan aktivitas usahanya. Seseorang dengan karakter wirausaha yang kuat umumnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha yang dijalankannya, serta dapat bersaing dalam dunia usaha yang persaingannya semakin ketat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik usaha adalah sekumpulan sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menciptakan serta mengelola usaha secara inovatif agar mampu bertahan dan bersaing ditengah persaingan usaha yang semakin ketat.

Adapun karakteristik khusus yang membedakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.5
Kriteria UMKM

No	Jenis Kriteria Usaha	Total Kepemilikan Kekayaan
1.	Kriteria Usaha Mikro	Memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000 (dua miliar rupiah)
2.	Kriteria Usaha Kecil	Memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000 (lima miliar rupiah)
3.	Kriteria Usaha Menengah	Memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah)

Sumber: PP No.7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM

Dalam karakteristik yang telah diuraikan tersebut terdapat jumlah tenaga kerja dan tingkat perkembangan usaha. Menurut Bank Dunia, Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dibedakan sesuai jumlah tenaga kerjanya, yaitu:

1. Usaha Mikro, dengan pekerja paling banyak 10 orang
2. Usaha Kecil, dengan pekerja hingga 30 orang
3. Usaha Menengah, dengan pekerja mencapai 300 orang

Selain itu, berdasarkan sudut pandang pengembangannya, dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, antara lain:

- a. Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Informal

Usaha yang dilaksanakan secara sederhana serta belum memiliki struktur usaha yang jelas, seperti pedagang kaki lima.

- b. Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Mikro

Usaha kecil dengan memiliki kemampuan produksi seperti pengrajin, namun belum memiliki visi kewirausahaan untuk memperluas usaha.

- c. Usaha Kecil Dinamis

Usaha yang mulai berkembang dengan menjalin kemitraan atau menerima pekerjaan dari perusahaan dari perusahaan lain (subkontak).

- d. *Fast Moving Enterprise*

Usaha yang sudah menunjukkan karakter wirausaha yang kuat serta siap berkembang menjadi usaha lebih besar.

C. Manfaat UMKM

Perihal masalah manfaat, Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai bagian khusus sebagai pondasi ekonomi nasional dalam pertumbuhan ekonomi dimasa krisis, keberadaannya juga dapat membantu pemulihan perekonomian nasional serta memberikan kontribusi nyata bagi pemerintah daerah dalam menjalankan otonomi daerah (Undari dan Lubis 2021). Menurut Siregar, dkk. (2020) dengan bertambah banyaknya wirausaha yang sudah berhasil di Indonesia, maka dapat mengurangi ketergantungan terhadap negara lain, menciptakan peluang kerja baru, dan mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran.

Budiwitjaksono, dkk. (2023) mengemukakan bahwa Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai kemampuan luas dalam mendorong ekonomi melalui inovasi dan kreativitas yang menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, serta mendorong persaingan dan kolaborasi dalam menghasilkan produk bernilai tinggi. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan mengenai manfaat diatas, terdapat kesimpulan bahwa Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mampu mendorong perbaikan kondisi ekonomi dan pelaksanaan otonomi daerah, berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi ketergantungan terhadap negara lain, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui inovasi dan kreativitas.

D. Keunggulan dan Kelemahan UMKM

Menurut Al Farisi, dkk. (2022) Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai keunggulan maupun kelemahan antara lain:

1. Keunggulan UMKM

a. Pencipta lapangan kerja

Mampu menyerap tenaga kerja, khususnya pada sektor industri kecil, dengan kontribusi hingga 50% dari total tenaga kerja yang tersedia.

b. Memicu tumbuhnya wirausaha baru.

Dapat menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan kewirausahaan di masyarakat.

c. Segmen pasar yang fleksibel

Mempunyai target pasar tersendiri serta menjalankan manajemen yang sederhana dan fleksibel, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pasar.

d. Pemanfaatan sumber daya lokal

Dapat menggunakan sumber daya alam lokal yang terdapat pada lingkungan sekitar. Selain itu juga dapat menggunakan limbah atau sisa produksi dari industri besar sebagai bahan baku utama.

e. Potensi untuk berkembang

Mempunyai peluang luas untuk terus tumbuh dan berkembang terutama jika mendapat dukungan dari lingkungan usaha yang

mendukung dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada sektor usaha.

2. Kelemahan UMKM

Kelemahan yang sering terjadi menjadi penghambat dalam berkembangnya Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Adapun penyebab utama dari permasalahan ini meliputi:

1. Faktor Internal

Faktor ini termasuk kelemahan yang berasal dari dalam usaha itu sendiri, yang meliputi:

a. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM)

Pelaku usaha umumnya belum menguasai keterampilan manajerial dan teknis yang dibutuhkan untuk mengelola usaha secara efektif.

b. Terbatasnya jangkauan pemasaran

Sebagian besar pelaku industri kecil lebih fokus pada produksi dan belum memiliki kemampuan memadai dalam hal pemasaran, termasuk akses informasi dan jaringan pasar. Akibatnya, mereka hanya berperan sebagai pelaksana produksi, bukan sebagai pengembang usaha.

c. Kurangnya kepercayaan konsumen

Produk dari industri kecil sering kali belum dipercaya kualitasnya oleh konsumen, sehingga sulit untuk bersaing dipasar.

d. Permasalahan modal

Banyak pelaku usaha yang masih mengandalkan modal pribadi dengan jumlah yang terbatas, sehingga menghambat pengembangan usaha secara optimal.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini menjadi hambatan yang berasal oleh pihak luar, terutama dari pembina atau pengembang Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), yaitu:

a. Solusi tidak tepat sasaran

Bantuan atau program pembinaan yang diberikan sering kali tidak tepat sasaran terhadap kebutuhan usaha.

b. Kurangnya pengawasan dan evaluasi

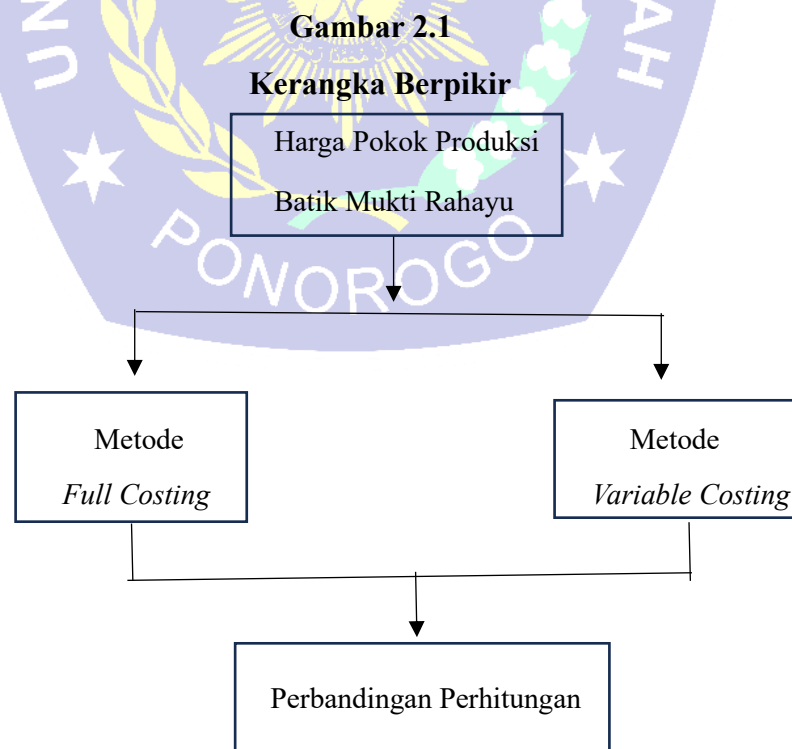
Program pembinaan pada usaha kurang terpantau secara berkala, sehingga efektivitas program sulit diukur dan permasalahan dilapangan tidak tertangani dengan baik.

c. Program yang tidak terkoordinasi secara efektif

Program pembinaan pada usaha kurang terkoordinasi dengan efektif antar instansi, sehingga menyebabkan terjadinya duplikasi kegiatan dan ketidakefisienan dalam pelaksanaannya.

2.2 Kerangka Berfikir

Syahputri, dkk. (2023) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran dalam suatu penelitian yang disusun melalui sintesis dari fakta-fakta, hasil observasi, serta kajian kepustakaan yang relevan. Kerangka berpikir memuat teori maupun konsep-konsep yang dijadikan landasan dalam merumuskan arah dan fokus penelitian. Penulis merancang kerangka berpikir dengan uraian sebagai berikut:



Sumber: diolah peneliti (2025)

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, langkah awal dalam penelitian yang dilakukan pada Batik Mukti Rahayu adalah mengidentifikasi berbagai komponen biaya yang terlibat dalam kegiatan produksi dilakukan sejalan dengan sistem pencatatan biaya perusahaan, yang mencakup bahan baku utama, upah pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, serta biaya *overhead* pabrik. Selanjutnya, peneliti menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) melalui dua cara, yaitu dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Setelah diperoleh hasil hitungan dari masing-masing metode, peneliti melakukan analisis perbandingan guna mengetahui perbedaan harga pokok produk yang telah diperoleh. Hasil dari perbandingan ini diharapkan bisa membantu pelaku usaha memahami bagaimana pilihan metode perhitungan memengaruhi nilai Harga Pokok Produksi (HPP), serta memberikan dukungan bagi perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih tepat.

2.3 Penelitian Terdahulu

Padaniah dan Haryono (2021) mengemukakan bahwa penelitian terdahulu merupakan acuan yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian, untuk memperluas landasan teori dan memperkuat dasar kajian. Dengan demikian, penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan topik dan menjadi referensi untuk mendukung penyusunan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.6
Hasil Penelitian Tedahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing pada UMKM Rumah Jahit Akhwat Makassar	Mayuputr, dkk.(2022)	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa <i>full costing</i> menghasilkan harga pokok lebih menyeluruh daripada <i>variable costing</i> , meskipun biayanya tampak lebih tinggi.
2.	Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual Produk Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing	Febrianti dan Rahmadani (2022)	Kualitatif dan Kuantitatif	Dalam penelitian ini <i>full costing</i> memperoleh nilai lebih besar dari <i>variable costing</i> , sehingga lebih sesuai diterapkan ketika akan menetapkan harga jual produk yang melibatkan keseluruhan biaya dalam produksi.
3.	Analisis Perbandingan dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk Menentukan Harga Jual dengan	Aulia dan Irama, (2022)	Analisis Deskriptif Kualitatif	Dari hasil penelitian, pada <i>full costing</i> memberikan harga harga lebih tinggi, sehingga metode ini direkomendasikan sebagai pendekatan yang tepat daripada

	Penerapan Metode Full Costing dan Variabel Costing (Studi pada UMKM Mumubutikue			<i>variable costing</i> dalam penentuan harga produk.
4.	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual pada Toko Imelda Bakery	Daraboga, dkk.(2024)	Deskriptif Kuantitatif	Pada penelitian ini untuk cara <i>full costing</i> mendapat hasil perolehan harga yang cukup tinggi karena mencakup seluruh jenis biaya, sehingga lebih tepat diterapkan sebagai acuan menentukan harga jual.
5.	Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing pada UKM Bakso Wonogiri Warung Bongkok	Handayani, dkk. (2024)	Kuantitatif	Hasil dari penelitian menunjukkan <i>full costing</i> mempunyai harga pokok tinggi dibandingkan <i>variable costing</i> , sehingga untuk <i>full costing</i> dianggap lebih akurat jika digunakan untuk menentukan harga jual UKM Bakso Wonogiri.

Sumber: Data Diolah (2025)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek pada sektor industri, yaitu usaha Batik Mukti Rahayu yang berada di Desa Sidomukti, Dukuh Papringan RT 24/RW 04 Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Batik Mukti Rahayu memproduksi beraneka macam model batik dengan motif Batik Pring Sedapur. Sejak awal berdirinya usaha Batik Mukti Rahayu hingga sekarang masih berada di Dukuh Papringan dengan tempat yang sederhana, namun Batik Mukti Rahayu ini sudah dikenal oleh kalangan masyarakat luar yang biasa disebut batik khas Kota Magetan. Dengan adanya usaha Batik Mukti Rahayu, penulis merasa cocok untuk menjadikannya objek penelitian karena sesuai dengan judul yang diambil tentang Harga Pokok Produksi (HPP). Penulis akan melakukan penelitian dilokasi usaha Batik Mukti Rahayu pada bulan Juli 2025 untuk mendapatkan informasi terkait yang akan diteliti.

3.2 Tehnik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan secara relevan, maka penelitian ini akan mencoba mengumpulkan data pelaku usaha Batik Mukti Rahayu, dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih

mendekati keadaan sebenarnya sesuai dengan pembahasan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi:

A. Wawancara (*Interview*)

Metode ini berupa proses memperoleh data dengan melakukan wawancara langsung antara penulis bersama ketua usaha Batik Mukti Rahayu, dengan tujuan sebagai upaya memperoleh informasi dan data yang mendukung proses penelitian. Wawancara ini merupakan tehnik yang dilakukan secara terstruktur, yaitu melalui pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh penulis kepada Ibu Siswati selaku ketua di Batik Mukti Rahayu.

B. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari adanya tehnik wawancara, yang dapat membantu untuk mendukung penelitian dengan adanya foto, maupun bahan informasi mengenai profil usaha. Seperti informasi dalam bentuk arsip, dokumen laporan keuangan, maupun catatan biaya yang terkait dalam proses produksi Batik Mukti Rahayu.

3.3 Jenis Data

A. Data Primer

Data primer merupakan pengumpulan data melalui wawancara bersama ketua usaha Batik Mukti Rahayu, yaitu untuk menanyakan hal

yang ada keterkaitan langsung pada usaha Batik Mukti Rahayu serta dapat menjadi poin penting dalam usaha dengan informasi yang memiliki keterkaitan pada penelitian yang dilakukan.

B. Data Sekunder

Pada data sekunder, peneliti memperoleh sumber data yang sudah diambil dari Batik Mukti Rahayu dan telah peneliti olah. Data yang diambil merupakan biaya-biaya produk yang berkaitan langsung dengan proses produksi batik, antara lain seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel.

3.4 Tehnik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2017;56) mengatakan bahwa, pendekatan deskriptif ialah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan nilai dari suatu variabel tertentu tanpa membandingkan maupun menghubungkannya dengan variabel lain. Sedangkan menurut Sugiyono (2017;14), metode kuantitatif digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu variabel berdasarkan data angka dari sampel tertentu dengan pendekatan objektif dan sistematis.

Dengan demikian, untuk mendukung metode tersebut terdapat beberapa tahapan dalam analisis data yang akan dilakukan, antara lain :

1. Mengumpulkan data dan informasi tentang usaha Batik Mukti Rahayu melalui wawancara
2. Menganalisis data biaya-biaya yang berkaitan langsung dalam proses produksi Batik Mukti Rahayu
3. Menghitung biaya produksi, yang mencakup bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
4. Menganalisis biaya non produksi.
5. Melaksanakan perhitungan harga pokok produk dari data Batik Mukti Rahayu melalui metode *full costing*.
6. Melaksanakan perhitungan harga pokok produk dari data Batik Mukti Rahayu melalui metode *variable costing*.
7. Menganalisis perbandingan dari hasil akhir perhitungan harga pokok produk melalui metode *full costing* dan *variable costing*.
8. Menyimpulkan perolehan hasil analisis dari perhitungan biaya berdasarkan metode *full costing* dan *variable costing*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

A. Profil UMKM Batik Mukti Rahayu

Batik Mukti Rahayu merupakan batik asli yang diproduksi oleh warga Desa Sidomukti, Dusun Papringan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan dan dikelola langsung oleh seorang Ibu bernama Siswati selaku ketua dari KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Batik Mukti Rahayu dengan jumlah karyawan 19 orang. Berdasarkan hasil wawancara, ibu Siswati menjelaskan,

“Batik Mukti Rahayu atau biasa disebut Batik Pring sedapur ini mempunyai arti tersendiri dari batik yang lain. Batik pring sedapur ini menggambarkan keharmonisan, gotong royong, guyub rukun dan kesatuan masyarakat setempat. Adapun arti tersebut didapatkan dari nama motif “Batik Pring Sedapur” yang diambil karena di wilayah sini terdapat banyak sekali pohon bambu atau biasa disebut “pring” dalam bahasa jawa yang tumbuh berderetan, sedangkan kata “Sedapur” memiliki arti satu rumpun atau satu keluarga”.

Beliau juga menambahkan keterangan bahwa,

“Batik Pring Sedapur pertama kali dikembangkan oleh para ibu rumah tangga yang tinggal di Dusun Papringan. Salah satu pembatik di Dusun Papringan, tradisi membatik di wilayah tersebut telah ada sejak zaman dahulu dari mbah-mbah kita yang dulunya juga sudah menjadi pembatik penyanting mulai dari mbah canggah dan mbah buyut, jadi, usaha pada Batik Mukti Rahayu ini dilakukan secara turun temurun. Usaha batik ini juga sempat mengalami penurunan usaha, namun usaha ini mulai bangkit kembali pada Tahun 2002 setelah mendapatkan dukungan dari pemerintah. Selain itu, usaha Batik Mukti Rahayu juga mendapatkan

banyak bantuan dari pemerintah berupa alat-alat produksi untuk membantu usaha batik agar tetap berjalan sesuai harapan”.

Adapun asal mula berdirinya Batik Mukti Rahayu menurut keterangan Ibu Siswati yaitu,

”Usaha batik ini pertama kali dikembangkan oleh para ibu rumah tangga yang tinggal di Dusun Papringan yaitu pada tahun 2002. Salah satu pembatik di Dusun Papringan, tradisi membatik di wilayah tersebut telah ada sejak zaman dahulu dari mbah-mbah kita yang dulunya juga sudah menjadi pembatik penyanting mulai dari mbah canggah dan mbah buyut, jadi, usaha pada Batik Mukti Rahayu ini dilakukan secara turun temurun. Pada masa dulu mendapatkan pelatihan dari Dinas Sosial yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Setelah adanya pelatihan tersebut para pembatik Dusun Papringan memiliki semangat untuk terus mengembangkan usaha batik ini dengan menciptakan lebih banyak motif”.

B. Visi dan Misi Batik Mukti Rahayu

Dalam membangun suatu usaha, pada dasarnya perusahaan tentunya memiliki target atau tujuan tertentu yang ingin diwujudkan. Agar dapat mencapai tujuan tersebut perlu adanya visi dan misi yang jelas sebagai bentuk gagasan utama yang tertulis. Visi dan misi ini berfungsi sebagai pedoman arah bagi seluruh pihak yang terlibat dalam usaha, sehingga mereka mampu memahami dengan jelas tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan. Berikut merupakan visi dan misi beserta tujuan dari usaha Batik Mukti Rahayu:

1. Visi

- a. Menjadikan Batik Pring Sedapur disukai berbagai kalangan masyarakat baik tua, muda dan anak-anak.

- b. Melestarikan dan menumbuhkan tradisi batik sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menumbuhkan industri kerajinan batik modern dan tradisional.

2. Misi

- a. Menjadikan Batik Pring Sedapur lebih dikenal di dalam maupun luar negeri.
- b. Meningkatkan kesejahteraan karyawan melalui lingkungan tempat kerja yang bersih dan sehat, pemberian upah yang wajar sesuai dengan keahlian dan ketrampilan.
- c. Memperkaya desain motif batik untuk menambah motif tradisional yang sudah ada dengan motif modern.
- d. Meningkatkan kualitas dan daya saing yang berpotensi untuk memasuki pasar global.
- e. Berbagi ilmu dan informasi kepada masyarakat mengenai Batik Pring Sedapur.

3. Tujuan

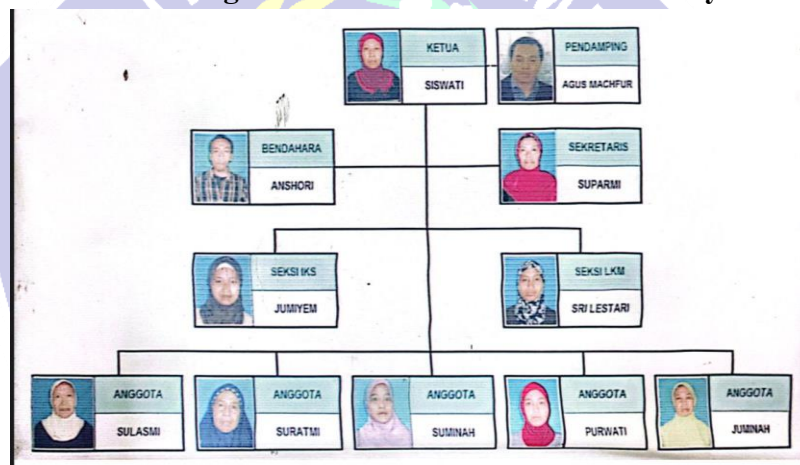
- a. Dapat mengembangkan dan membudidayakan Batik Pring Sedapur.
- b. Menjadikan potensi masyarakat (karyawan) untuk menjadi desainer.
- c. Terwujudnya tampilan pameran batik yang informatif dan edukatif.

- d. Terwujudnya minat masyarakat terhadap budaya Batik Pring Sedapur.

C. Struktur Organisasi Batik Mukti Rahayu

Berikut ini merupakan gambar dari struktur organisasi dari KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Batik Mukti Rahayu:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi UMKM Batik Mukti Rahayu



Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025)

4.1.2 Proses Produksi Batik Mukti Rahayu

Batik Mukti Rahayu ialah usaha pada bidang industri pengolahan batik dengan menggunakan bahan baku utama kain primisima. Produk yang dihasilkan dikenal dengan sebutan Batik Pring Sedapur dengan macam-macam motif, dengan begitu agar pembeli tidak bosan dengan motif yang hanya beberapa saja. Batik Mukti Rahayu memiliki jadwal

proses produksi setiap hari atau 30 hari kerja dalam satu bulan tidak ada libur. Pada proses produksi terdiri dari beberapa tahap yang dilakukan, antara lain:

1. Pemotongan kain

Tahap pertama dalam proses produksi batik ini adalah memotong kain. Kain yang digunakan merupakan kain primisima yang dipotong sesuai dengan ukuran batik yang diperlukan.

2. Menggambar pola pada kain

Setelah kain selesai dipotong, tahap selanjutnya adalah menggambar pola atau motif batik pada permukaan kain menggunakan pensil. Motif yang digambar sesuai dengan motif yang akan dibuat pada saat produksi tersebut.

3. Menyanting atau membatik

Proses menyanting ini merupakan inti dari proses produksi batik, dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu pada pola dengan menggunakan malam (lilin) cair dan dituangkan melalui alat canting dengan tujuan agar bagian yang ditutup malam tidak terkena warna pada saat proses pewarnaan.

4. Pewarnaan

Setelah proses pencantingan selesai, kain dicelupkan ke dalam pewarna sesuai dengan warna yang ditentukan pada batik. Proses pewarnaan ini dapat dilakukan secara bertahap apabila menggunakan lebih dari satu warna (teknik pewarnaan bertingkat).

5. Pencucian pertama

Kain yang telah selesai pada tahap pewarnaan kemudian dicuci untuk menghilangkan sisa-sisa zat pewarna yang menempel dan tidak terserap dengan baik oleh kain.

6. Penjemuran pertama

Ketika kain sudah selesai dicuci, kain dijemur hingga kering, penjemuran ini dilakukan ditempat terbuka dan bersih untuk menghindari noda atau kotoran yang dapat menempel pada kain.

7. Pencucian kedua menggunakan waterglass (pengunci warna)

Selanjutnya pada tahap pencucian kedua ini dilakukan menggunakan waterglass (pengunci warna) yang memiliki tujuan untuk mengunci warna agar tidak mudah luntur ketika digunakan maupun dicuci oleh konsumen.

8. Penjemuran kedua

Setelah proses penguncian warna selesai, kain kembali dijemur untuk memastikan bahwa kain benar-benar kering dan warna menempel dengan sempurna.

9. Penyetrikaan

Tahap terakhir dalam proses produksi batik ini yaitu setrika. Kain yang sudah kering selanjutnya disetrika agar lebih rapi, halus, dan siap untuk dikemas.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Biaya Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu

Berdasarkan hasil penelitian pada Batik Mukti Rahayu, peneliti memperoleh data-data biaya sekali produksi anantara lain:

1. Biaya Bahan Baku

Dalam proses produksinya, Batik Mukti Rahayu memanfaatkan bahan baku utama sebagai berikut:

Tabel 4.1
Biaya Bahan Baku Utama Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Kain Primisima	30.000	457,2 meter	13.716.000
TOTAL			13.716.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025)

Dari data tersebut, bahan baku utama milik Batik Mukti Rahayu yang tercantum dalam tabel 4.1 menunjukkan biaya bahan baku utama produksi kain batik, yaitu kain primisima sejumlah Rp13.716.000.

2. Biaya Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja yang digunakan dalam proses pengolahan bahan baku sampai menjadi produk akhir termasuk dalam biaya ini. Karyawan di Batik Mukti Rahayu dikelompokkan ke dalam tiga

bagian, yakni bagian menggambar, mewarna, dan mencanting. Selain itu, terdapat juga proses pengemasan namun tidak ditentukan karyawan khusus, sehingga ketika proses pengemasan dilakukan secara bersama-sama. Gaji karyawan Batik Mukti Rahayu diberikan bulanan dengan hitungan 7 hari kerja mulai hari senin-sabtu tanpa libur dengan jumlah gaji sama walaupun berbeda bagian. Biaya tenaga kerja Batik Mukti Rahayu per bulan tidak menentu, karena menyesuaikan pemasukan atau pesanan dalam bulan tersebut. Peneliti memperoleh biaya tenaga kerja pada bulan Juni 2025 dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Biaya Tenaga Kerja Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Keterangan	Jumlah Karyawan (orang)	Biaya Gaji per Hari (Rp)	Total Biaya Gaji Bulan Juni (Rp)
Bagian menggambar	4	30.000	3.600.000
Bagian mewarna	5	30.000	4.500.000
Bagian canting	10	30.000	9.000.000
TOTAL			17.100.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025) diolah peneliti

Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu mengeluarkan biaya tenaga kerjan per bulan untuk 19 karyawan yang meliputi 4 karyawan bagian menggambar, 5 karyawan bagian mewarna, dan 10 karyawan pada bagian canting dengan jumlah biaya gaji yang sama per hari sebesar Rp30.000, sehingga

dalam satu bulan yaitu bulan Juni 2025 Batik Mukti Rahayu mengeluarkan biaya gaji Rp17.100.000 dari total penjumlahan biaya gaji masing-masing bagian karyawan per bulan (Rp3.600.000 + Rp4.500.000 + Rp9.000.000).

3. Biaya *Overhead* Pabrik Tetap

Biaya ini tidak termasuk pada bahan baku dan tenaga kerja. Biaya tetap dalam *overhead* pabrik Batik Mukti Rahayu adalah biaya sewa bangunan dan depresiasi peralatan seperti berikut:

Tabel 4.3
Biaya *Overhead* Pabrik Tetap Sewa Bangunan UMKM
Batik Mukti Rahayu

Keterangan	Harga per bangunan (Rp)	Kuantitas	Biaya per tahun (Rp)	Biaya per bulan (Rp)
Sewa Bangunan	3.000.000	2 bangunan	6.000.000	500.000
TOTAL				500.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu dalam aktivitas memproduksi batik belum mempunyai tempat usaha sendiri, sehingga masih sewa bangunan untuk dijadikan tempat produksi tersebut. Batik Mukti Rahayu menyewa 2 tempat sekaligus dengan biaya sewa per bangunan sebesar Rp3.000.000 selama 1 tahun.

Jadi total biaya yang harus dikeluarkan per bulan untuk sewa bangunan yaitu ($\text{Rp}3.000.000 : 12 \times 2 = \text{Rp}500.000$) per bulannya.

Biaya *overhead* pabrik tetap berikutnya merupakan biaya depresiasi peralatan. Adapun peralatan yang digunakan oleh Batik Mukti Rahayu pada proses produksi yaitu berupa canting, gawangan, panci. Rincian biaya depresiasi peralatan produksi disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Biaya *Overhead* Pabrik Tetap Depresiasi Peralatan
Produksi UMKM Batik Mukti Rahayu

Nama Alat	Tahun perolehan	Harga per unit (Rp)	Σ	Harga Perolehan (Rp)	Usia /Thn	Biaya Depresiasi /bulan (Rp)
Canting	2023	5.000	12	60.000	2	2.500
Gawangan	2002	100.000	10	1.000.000	20	4.166
Panci	2023	250.000	2	500.000	5	8.333
TOTAL						15.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Perhitungan penyusutan atas peralatan produksi Batik Mukti Rahayu dihitung menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), dimana biaya depresiasi dihitung secara merata selama umur ekonomis aset tetap. Pada data diatas, canting diperoleh pada tahun

2023 sebanyak 12 unit memiliki total harga perolehan sebesar Rp60.000, dengan estimasi umur ekonomis selama 2 tahun atau 24 bulan, maka biaya depresiasi per bulan dihitung ($\text{Rp}60.000 : 24 \text{ bulan} = \text{Rp}2.500$). Alat produksi berikutnya adalah gawangan yang diperoleh tahun 2002 yang memiliki harga perolehan Rp1.000.000 dan estimasi umur ekonomis selama 20 tahun atau 240 bulan, maka biaya depresiasi per bulan dihitung ($\text{Rp}1.000.000 : 240 \text{ bulan} = \text{Rp}4.166$). Selanjutnya yaitu alat produksi berupa panci yang diperoleh pada tahun 2023 sejumlah 2 unit dengan harga perolehan sebesar Rp500.000 dan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun atau 60 bulan, sehingga biaya depresiasi per bulan adalah ($\text{Rp}500.000 : 60 \text{ bulan} = \text{Rp}8.333$).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka total keseluruhan biaya depresiasi alat produksi dari ke tiga alat tersebut sejumlah Rp15.000, namun perlu diketahui bahwa pada tahun 2025 canting dan gawangan telah mencapai atau melebihi akhir masa manfaatnya yaitu canting sudah lebih dari 2 tahun dan gawangan lebih dari 5 tahun, sehingga biaya depresiasi yang masih berjalan hanya aset berupa panci saja yaitu sebesar **Rp8.333 per bulan**.

4. Biaya *Overhead* Pabrik Variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel di Batik Mukti Rahayu mencakup beberapa pengeluaran yang meliputi bahan baku penolong, listrik, air, kayu bakar, biaya kemasan, serta perawatan mesin. Berikut merupakan beberapa biaya *overhead* pabrik Batik Mukti Rahayu antara lain:

a. Biaya penolong

Pada proses pembuatan kain batik, Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu bukan hanya menggunakan bahan baku utama berupa kain primisima saja, namun juga memerlukan bahan baku penolong sebagai berikut:

Tabel 4.5
Biaya Penolong Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada bulan Juni 2025

Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Malam / lilin	45.000	20kg	900.0000
Pewarna	500.000	3kg	1.500.000
Waterglass (pengunci warna)	320.000	4 jurigen	1.280.000
TOTAL			3.680.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Berdasarkan data diatas, jumlah biaya yang telah dikeluarkan Batik Mukti Rahayu dalam satu kali produksi bulan Juni 2025 sebesar Rp3.680.000 dari hasil perolehan jumlah biaya

malam/lilin Rp45.000 x 20kg, biaya pewarna Rp500.000 x 3kg, dan biaya waterglass (pengunci warna) Rp320.000 x 4 jurigen.

b. Biaya Listrik

Dalam proses produksi, Batik Mukti Rahayu juga mengeluarkan biaya untuk pembayaran listrik per bulan berupa pulsa sebagai berikut:

Tabel 4.6
Biaya Listrik Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Biaya Listrik per Bulan (Rp)
100.000

*Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025),
diolah peneliti*

c. Biaya Air

Dalam biaya air ini Batik Mukti Rahayu hanya sedikit mengeluarkan biaya, karena menggunakan air asli dari sumber sehingga tidak menggunakan air PDAM. Namun, walaupun menggunakan air dari sumber Batik Mukti Rahayu tetap mengeluarkan biaya air untuk setiap bulannya, karena memang sumber ini dipakai oleh semua warga sekitar sehingga masih ada biaya pengeluaran untuk air. Berikut merupakan biaya air yang harus dibayar Batik Mukti Rahayu:

Tabel 4.7
Biaya Air Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Biaya Air per Bulan (Rp)
5.000

*Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025),
diolah peneliti*

d. Biaya Kayu Bakar

Pada proses produksi, Batik Mukti Rahayu masih menggunakan kayu bakar, sehingga tidak menggunakan gas LPG. Harga kayu bakar per ikat yaitu Rp16.000, untuk kebutuhan kayu bakar sekali produksi pada bulan Juni yaitu sebanyak 5 ikat kayu bakar yang bisa digunakan untuk 3-4 kali rebus kain batik. Adapun banyaknya kayu bakar yang dibutuhkan dalam sekali produksi disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Biaya Kayu Bakar Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Keterangan	Harga per Ikat (Rp)	kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Kayu bakar	16.000	5	80.000
TOTAL			80.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

e. Biaya Kemasan

Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu dalam mengemas produknya menggunakan plastik dan tas kresek custom untuk kemasan kain batik. Untuk pembelian plastik setiap bulan menyediakan 5 pack dengan harga per pack Rp35.000 dan tas kresek custom sejumlah 500pcs dengan harga Rp91.000. Di bawah ini merupakan rincian biaya yang telah dikeluarkan Batik Mukti Rahayu untuk pembelian plastik dan tas kresek custom:

Tabel 4.9
Biaya Kemasan Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Keterangan	Harga per Satuan (Rp)	Kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Plastik	7.000	5 pack	35.000
Tas kresek custom	200	500pcs	100.000
TOTAL			135.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

f. Biaya Perawatan Peralatan Produksi

Pada biaya ini Batik Mukti Rahayu tidak menyisihkan uang untuk perawatan peralatan produksi, karena jika ada peralatan yang rusak selalu dibenahi sendiri atau membeli yang baru jika tidak termasuk alat yang mahal (Sumber: hasil

wawancara dengan Ketua Usaha Batik Mukti Rahayu Ibu Siswati 2025).

4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Batik Mukti Rahayu

Berdasarkan Metode *Full Costing*

Metode *full costing* merupakan teknik perhitungan biaya produksi dengan memasukkan seluruh jenis biaya, baik tetap maupun variabel. Berdasarkan perolehan data peneliti dari Batik Mukti Rahayu berupa biaya produksi bulan Juni 2025, data tersebut mencakup seluruh biaya yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batik, termasuk di antaranya bahan baku utama, bahan penolong, upah tenaga kerja langsung, serta depresiasi peralatan produksi.

Peneliti menghitung total harga pokok produk dengan menggunakan metode *full costing* guna memperoleh informasi total biaya yang diperlukan ketika memproduksi batik selama sekali produksi yaitu pada bulan Juni 2025. Hasil perhitungan berdasarkan metode *full costing* yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan
Metode *Full Costing* Pada UMKM Batik Mukti Rahayu
Sekali Produksi Bulan Juni 2025

Jenis Biaya	Besarnya Biaya (Rp)	Total (Rp)
Biaya bahan baku utama		
Kain primisima	Rp 13.716.000	
Total biaya bahan baku utama		Rp 13.716.000
Biaya tenaga kerja langsung		
Bagian menggambar	Rp 3.600.000	
Bagian mewarna	Rp 4.500.000	
Bagian canting	Rp 9.000.000	
Total biaya tenaga kerja langsung		Rp 17.100.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap		
Biaya sewa bangunan	Rp 500.000	
Biaya depresiasi peralatan produksi	Rp 8.333	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik tetap		Rp 508.333
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		
Biaya penolong	Rp 3.680.000	
Biaya listrik	Rp 100.000	
Biaya air	Rp 5.000	
Biaya kayu bakar	Rp 80.000	
Biaya kemasan	Rp 135.000	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		Rp 4.000.000
Total Harga Pokok Produksi (HPP)		Rp 35.324.333
Produk yang dihasilkan		457,2 meter
Harga Pokok Produk per meter		Rp 77.262

Sumber: Perhitungan data oleh peneliti (2025)

Menurut data tersebut, dapat diketahui bahwa bahan baku utama berupa kain primisima memiliki total pengeluaran sejumlah Rp13.716.000,

sedangkan untuk tenaga kerja langsung diperoleh Rp17.100.00 dari hasil upah karyawan yang meliputi bagian menggambar, mewarna dan mencanting. Untuk biaya *overhead* pabrik tetap mengeluarkan biaya Rp508.333 berdasarkan penjumlahan dari sewa bangunan dan depresiasi peralatan produksi. Selain *overhead* pabrik tetap, terdapat juga biaya *overhead* pabrik variabel yang memiliki total pengeluaran Rp4.000.000 yang terdiri dari biaya penolong, listrik, air, kayu bakar, dan kemasan. Berdasarkan data tersebut, total penjumlahan keseluruhan biaya melalui metode *full costing* sebesar Rp35.324.333 pada bulan Juni 2025, dengan hasil tersebut dapat diperhitungan kembali untuk penentuan harga pokok produk yaitu hasil total harga pokok produksi dibagi dengan produk yang dihasilkan, $(Rp35.324.333 : 457,2 \text{ meter} = Rp77.262)$. Jadi, harga pokok produk Batik Mukti Rahayu adalah Rp77.262 per meter kain batik.

4.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Batik Mukti Rahayu Berdasarkan Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* adalah metode perhitungan biaya produksi yang hanya melibatkan biaya-biaya yang bersifat variabel. Biaya-biaya tersebut meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang berubah tergantung volume produksi. Melalui metode ini, peneliti menghitung harga pokok berdasarkan data biaya produksi yang didapatkan dari Batik Mukti Rahayu sekali produksi pada bulan Juni 2025. Dari data yang telah peneliti dapatkan tersebut kemudian diolah untuk

mengidentifikasi dan menjumlahkan seluruh biaya variabel yang terkait langsung ketika proses pembuatan produk. Hasil penghitungan harga pokok produk yang telah peneliti olah telah disajikan pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan
Metode *Variable Costing* Pada UMKM Batik Mukti Rahayu
Sekali Produksi Bulan Juni 2025

Jenis Biaya	Besarnya Biaya (Rp)	Total (Rp)
Biaya bahan baku utama		
Kain primisima	Rp 13.716.000	
Total biaya bahan baku utama		Rp 13.716.000
Biaya tenaga kerja langsung		
Bagian menggambar	Rp 3.600.000	
Bagian mewarna	Rp 4.500.000	
Bagian canting	Rp 9.000.000	
Total biaya tenaga kerja langsung		Rp 17.100.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		
Biaya penolong	Rp 3.680.000	
Biaya listrik	Rp 100.000	
Biaya air	Rp 5.000	
Biaya kayu bakar	Rp 80.000	
Biaya kemasan	Rp 135.000	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik variabel		Rp 4.000.000
Total Harga Pokok Produksi (HPP)		Rp 21.100.000
Produk yang dihasilkan		457,2 meter
Harga pokok produk per meter		Rp 46.150

Sumber: Data perhitungan diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa bahan baku utama berupa kain primisima memiliki total pengeluaran sejumlah Rp13.716.000, sedangkan untuk tenaga kerja langsung diperoleh Rp17.100.00 dari upah karyawan yang terdiri dari bagian menggambar, mewarna dan mencanting. Untuk biaya *overhead* pabrik, pada metode *variable costing* hanya memasukkan yang bersifat tidak tetap saja yaitu biaya penolong, air, kayu bakar, dan kemasan dengan total biaya Rp4.000.000. Jadi total penjumlahan keseluruhan biaya melalui metode *full costing* sebesar Rp21.100.000 pada bulan Juni 2025, hasil tersebut diperhitungan kembali untuk penentuan harga pokok produk dengan cara hasil total harga pokok produksi dibagi dengan produk yang dihasilkan ($\text{Rp}21.100.000 : 457,2 \text{ meter} = \text{Rp}46.150$). Jadi, harga pokok produk Batik Mukti Rahayu adalah Rp46.150 per meter kain batik.

4.2.4 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Perolehan harga pokok produk Batik Mukti Rahayu telah dihitung oleh peneliti menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*, dengan perbandingan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12

**Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)
Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada
UMKM Batik Mukti Rahayu Sekali Produksi Bulan Juni 2025**

Jenis Biaya	Perhitungan Harga Pokok Produksi		Keterangan
	<i>Full Costing</i>	<i>Variable Costing</i>	
Biaya bahan baku			
Kain primisima	Rp 13.716.000	Rp 13.716.000	Kedua metode sama
Total biaya bahan baku	Rp 13.716.000	Rp 13.716.00	
Biaya tenaga kerja langsung			
Gaji karyawan menggambar	Rp 3.600.000	Rp 3.600.000	Kedua metode sama
Gaji karyawan mewarna	Rp 4.500.000	Rp 4.500.000	
Gaji karyawan canting	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000	
Total BTKL	Rp 17.100.000	Rp 17.100.000	
BOP tetap			
Biaya sewa bangunan	Rp 500.000	-	Metode <i>variable costing</i> tidak memasukkan biaya overhead pabrik tetap ke dalam harga pokok produk.
Biaya depresiasi alat produksi	Rp 8.333	-	
Total BOP tetap	Rp 6.008.333	-	
BOP variabel			
Biaya penolong	Rp 3.680.000	Rp 3.680.000	Kedua metode sama
Biaya listrik	Rp 100.000	Rp 100.000	
Biaya air	Rp 5.000	Rp 5.000	
Biaya kayu bakar	Rp 80.000	Rp 80.000	

Biaya kemasan	Rp 135.000	Rp 135.000	
Total BOP variabel	Rp 4.000.000	Rp 4.000.000	
Total biaya produksi	Rp 35.324.333	Rp 21.100.000	Total biaya produksi yang dihitung menggunakan metode <i>full costing</i> menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode <i>variable costing</i> .
Produk yang dihasilkan	457,2 meter	457,2 meter	
HPP per meter	Rp 77.262	Rp 46.150	Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan pendekatan full costing menghasilkan nilai yang lebih besar dibandingkan metode <i>variable costing</i> .

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Hasil perhitungan tabel yang disajikan di atas menampilkan bahwa harga pokok produk Batik Mukti Rahayu sekali produksi pada bulan Juni 2025 melalui metode *full costing* memperoleh harga lebih tinggi sejumlah Rp 77.262 per meter kain batik. Harga ini diperoleh dari penjumlahan seluruh biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Sedangkan hasil yang diperoleh berdasarkan

variable costing adalah sebaliknya, yaitu lebih rendah senilai Rp 46.150 per meter kain batik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pada biaya yang diperhitungkan, yaitu pada *variable costing* ini hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel saja. Perbedaan ini terletak pada biaya *overhead* pabrik dengan hanya memasukkan yang bersifat variabel yaitu biaya penolong, air, listrik, kayu bakar dan kemasan, tanpa memasukkan biaya *overhead* pabrik tetap yang terdiri dari sewa bangunan dan depresiasi peralatan produksi yang telah dihitung pada *full costing*.

4.2.5 Perbandingan Total Biaya Produksi Pada Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Dari hasil perhitungan yang telah peneliti analisis, adapun perbandingan total biaya produksi Batik Mukti Rahayu melalui metode *full costing* dan *variable costing* adalah:

Tabel 4.13

Perbandingan Total Biaya Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada UMKM Batik Mukti Rahayu Sekali Produksi Bulan Juni 2025

Metode	Total Biaya Produksi	HPP Per Meter
<i>Full Costing</i>	Rp35.324.333	Rp77.262
<i>Variable Costing</i>	Rp21.100.000	Rp46.150
Total Selisih Harga		Rp31.112

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan total biaya produksi melalui metode full costing memperoleh biaya yang lebih tinggi sejumlah Rp35.324.33 dari total biaya produksi yang dihasilkan melalui metode variable costing yaitu Rp21.100.000, sehingga terdapat selisih harga per meter menurut masing-masing metode, antara lain pada metode full costing memperoleh harga Rp77.262 sedangkan variable costing seharga Rp46.150 per meter kain batik. Selisih harga dari kedua metode ini ialah sebesar Rp31.112.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Harga Pokok Produksi (HPP) Pada UMKM Batik Mukti Rahayu dengan Metode *Full Costing*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti menggunakan metode *full costing*, diketahui bahwa harga pokok kain batik per meter adalah Rp77.262. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan hasil dari metode *variable costing*. Perbedaan ini disebabkan karena *full costing* mencakup seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Menurut hasil perhitungan menggunakan metode *full costing*, peneliti menetapkan harga pokok produk Batik Mukti Rahayu dengan memperhitungkan biaya bahan baku utama berupa kain primisima. Selain itu, juga diperhitungkan biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Biaya tenaga kerja

langsung Batik Mukti Rahayu terdiri dari biaya gaji karyawan bagian menggambar, bagian mewarna dan canting. Sementara biaya *overhead* pabrik tetap terdiri dari sewa bangunan serta depresiasi peralatan produksi berupa canting, gawangan dan panci. Biaya *overhead* variabel merupakan biaya penolong yang meliputi malam/lilin, pewarna dan waterglass (pengunci warna). Selain biaya penolong, peneliti juga memasukkan biaya *overhead* pabrik variabel lainnya yang dikeluarkan Batik Mukti Rahayu pada proses produksi seperti biaya listrik, air, kayu bakar, serta biaya plastik dan tas kresek custom (biaya kemasan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Febrianti dan Rahmadani (2022), Mayuputra dkk. (2022), serta Darabogar dkk. (2024) yang juga menemukan bahwa *full costing* memberikan nilai Harga Pokok Produksi (HPP) lebih besar karena memasukkan semua unsur biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Penerapan metode ini memberikan gambaran total biaya yang menyeluruh sehingga lebih tepat digunakan untuk penetapan harga jual jangka panjang dan pelaporan keuangan eksternal. Pada objek penelitian ini, UMKM Batik Mukti Rahayu, biaya tetap seperti sewa bangunan dan depresiasi peralatan memiliki porsi yang signifikan, sehingga memengaruhi tingginya nilai Harga Pokok Produksi (HPP) yang dihasilkan melalui metode *full costing*.

4.3.2 Harga Pokok Produksi (HPP) Pada UMKM Batik Mukti Rahayu dengan Metode *Variable Costing*

Harga pokok produk yang telah diolah oleh peneliti melalui pendekatan *variable costing* pada Batik Mukti Rahayu memperoleh hasil yang lebih rendah daripada perhitungan yang peneliti gunakan melalui metode *full costing*. Melalui metode *variable costing*, peneliti mendapatkan perolehan harga produk senilai Rp 46.150 per meter kain batik.

Dalam perhitungan *variable costing*, peneliti hanya menghitung biaya-biaya yang bersifat variabel atau berubah, dengan memasukkan bahan baku utama berupa kain primisima. Setelah itu peneliti juga menambahkan Biaya tenaga kerja langsung serta *overhead* pabrik yang bersifat variabel. Biaya tenaga kerja langsung yang peneliti tambahkan terdiri dari tiga bagian, antara lain biaya gaji bagian menggambar, bagian mewarna, dan bagian canting, ketiga karyawan tersebut memiliki gaji yang sama rata walaupun berbeda pekerjaan. Adapun biaya *overhead* pabrik Batik Mukti Rahayu terdapat biaya penolong antara lain, malam/lilin, pewarna, dan waterglass (pengunci warna). Biaya *overhead* pabrik variabel lainnya meliputi listrik, air, kayu bakar, serta pengeluaran untuk plastik dan tas kresek custom (biaya kemasan).

Pada hasil perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing*, menunjukkan nilai Harga Pokok Produksi (HPP) lebih rendah karena hanya memperhitungkan biaya variabel seperti bahan baku, tenaga

kerja langsung, dan *overhead* variabel. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Febrianti dan Rahmadani (2022), Mayuputra dkk. (2022), serta Darabogar dkk. (2024), yang menyatakan bahwa *variable costing* lebih efektif digunakan untuk analisis efisiensi biaya dan pengambilan keputusan jangka pendek. Pada UMKM Batik Mukti Rahayu, metode ini mampu memberikan informasi biaya yang lebih fokus pada perubahan volume produksi, sehingga bermanfaat untuk evaluasi harian dan penyesuaian strategi produksi sesuai permintaan pasar.

4.3.3 Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada UMKM Batik Mukti Rahayu

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah semua biaya yang diperlukan selama proses pembuatan produk sampai menjadi barang jadi. Penetapan harga pokok produk penting dilakukan karena berkaitan pada tahap menentukan harga jual, memperkirakan keuntungan yang didapatkan, serta pengendalian biaya produksi. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui seperti apa perbedaan dalam memperhitungkan harga pokok produk melalui metode *full costing* dan *variable costing* pada Batik Mukti Rahayu di Kabupaten Magetan. Setelah dilakukan analisis perhitungan, peneliti menemukan perbedaan pada nilai harga pokok produk dalam masing-masing metode. Perolehan nilai harga pokok produk tersebut dapat

mempengaruhi harga jual serta keuntungan yang diperoleh pelaku usaha. Hasil perhitungan tersebut membuktikan bahwa melalui metode *full costing* harga pokok produk memiliki harga yang tinggi daripada *variable costing*.

Harga kain batik per meter pada Batik Mukti Rahayu berdasarkan hasil perhitungan melalui metode *full costing* yaitu sebesar Rp77.262, sedangkan menurut perhitungan *variable costing* memperoleh harga Rp46.150 per meter kain batik, sehingga terdapat adanya selisih harga sebesar Rp31.112. Selisih harga ini terdapat pada penjumlahan biaya *overhead* pabrik tetap, yang meliputi sewa bangunan serta depresiasi peralatan produksi. Pada perhitungan *variable costing* tidak memperhitungkan biaya tersebut, sedangkan menurut *full costing* semua biaya tetap maupun variabel diperhitungkan sehingga mendapatkan hasil perolehan yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua KUBE (kelompok usaha bersama) Batik Mukti Rahayu ibu Siswati mengatakan bahwa Batik Mukti Rahayu memproduksi batik secara proses yaitu tetap produksi batik meskipun tanpa adanya pesanan, hal ini dilakukan agar stok produk batik tetap tersedia. Dengan demikian, terkait penelitian yang dilakukan, yaitu analisis perbandingan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Batik Mukti Rahayu, perlu lebih berhati-hati saat menghitung harga pokok produk karena hal tersebut dapat memengaruhi harga jual. maupun keuntungan pada usaha. Selain itu, pelaku usaha Batik Mukti Rahayu ini juga hanya memperhitungkan biaya produksi secara sederhana atau seadanya saja, selagi usaha masih bisa berjalan dan terdapat lebihan uang

berarti mendapatkan laba tanpa memperhitungkan biaya secara terperinci (Sumber: hasil wawancara dari ketua UMKM Batik Mukti Rahayu, ibu Siswati).

Setelah peneliti evaluasi terkait hal tersebut, maka peneliti merekomendasikan kepada pelaku usaha untuk lebih mengidentifikasi secara rinci ketika melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan menyusun laporan keuangan dapat dianalisis dengan jelas. Dengan demikian pelaku usaha akan mengetahui jenis-jenis biaya apa yang harus dialokasikan ke produk dalam penentuan harga pokok.

Dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Batik Mukti Rahayu menurut peneliti sebaiknya dilakukan dengan metode *full costing*, dikarenakan walaupun nilainya terlihat sedikit lebih tinggi namun dalam metode *full costing* keseluruhan pengeluaran dalam proses produksi, biaya seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik tetap dan variabel dibebankan. Dengan cara ini, penentuan harga jual menjadi lebih tepat dan laba yang diperoleh lebih jelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan tentang perbandingan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan *metode full costing* dan *variable costing* pada Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Batik Mukti Rahayu di Kabupaten Magetan, kesimpulan dari penelitian ini antara lain:

1. Dalam perhitungan harga pokok dengan metode *full costing* pada Batik Mukti Rahayu, peneliti menganalisis biaya-biaya yang berkaitan dengan proses produksi baik bersifat tetap maupun variable. Menurut data yang telah peneliti peroleh dari Batik Mukti Rahayu terdapat jenis-jenis biaya yang diperhitungkan, yaitu biaya bahan baku utama berupa kain primisima, biaya tenaga kerja langsung yaitu terdiri dari tiga bagian antara lain karyawan dengan bagian menggambar, mewarna dan mencanting, walaupun berbeda bagian bekerja, namun pada sistem upah karyawan semua dibuat sama rata tanpa membedakan apa bagian tersebut. Kemudian, terdapat biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel, pada *overhead* tetap peneliti memasukkan biaya berupa biaya sewa bangunan dan depresiasi peralatan produksi. Sedangkan *overhead* pabrik variable ialah biaya yang meliputi biaya penolong yaitu berupa malam/lilin, pewarna, dan waterglass (pengunci warna), selain biaya penolong terdapat juga biaya listrik, air, kayu bakar, dan kemasan.

2. Perhitungan harga pokok dengan metode *variable costing* hanya memasukkan biaya yang bersifat variabel saja. Biaya pada metode *variable costing* ini adalah bahan baku utama berupa kain primisima, biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari tiga bagian yaitu karyawan bagian menggambar, mewarna dan mencanting, dari ketiga bagian tersebut memperoleh upah yang sama rata tanpa membedakan masing-masing bagian. Selain itu peneliti juga menghitung pada biaya *overhead* pabrik variabel yang meliputi bahan penolong berupa malam/lilin, pewarna, waterglass (pengunci warna), serta biaya lainnya seperti biaya listrik, air, kayu bakar dan biaya kemasan.
3. Perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Batik Mukti Rahayu ialah terletak pada biaya *overhead* pabrik saja, yaitu pada metode *full costing* membebankan seluruh biaya yang bersifat tetap maupun variabel termasuk dalam *overhead* pabrik ini, yaitu dengan menghitung biaya sewa bangunan dan depresiasi peralatan. Sedangkan menurut metode *variable costing*, pada biaya *overhead* pabrik hanya memperhitungkan biaya *overhead* pabrik variabel saja yang terdiri dari biaya bahan penolong, listrik, air, kayu bakar dan kemasan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa perhitungan melalui metode *full costing* memperoleh hasil perhitungan yang lebih tinggi dari pada metode *variable costing*, karena pada *full costing* membebankan keseluruhan biaya yang berkaitan dengan proses produksi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memengaruhi ruang lingkup dan hasil yang diperoleh. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

1. Objek dari penelitian hanya difokuskan pada satu Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) saja, yaitu Batik Mukti Rahayu yang merupakan bagian dari sektor industri di Kabupaten Magetan, oleh karena itu hasil analisis yang diperoleh belum dapat menyeluruh untuk jenis sektor usaha lainnya.
2. Data keuangan hanya tersedia sederhana, dalam artian di dalam laporan keuangan Batik Mukti Rahayu masih belum lengkap terkait rincian biaya-biaya tersebut, sehingga menyulitkan dalam melakukan analisis biaya.
3. Penelitian hanya berfokus pada aspek biaya produksi tanpa memperhatikan hal lainnya seperti tingkat daya beli masyarakat terhadap produk batik, serta harga jual produk sejenis batik lainnya dari pesaing.

5.3 Saran

Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian, berikut merupakan beberapa saran yang dapat disampaikan antara lain:

1. Perluasan Objek Penelitian

Penelitian berikutnya sebaiknya tidak hanya fokus pada satu pada satu usaha industri, namun melibatkan pada usaha lainnya. Hal ini bertujuan untuk hasil penelitian yang dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai penerapan metode perhitungan

harga pokok produk dalam jenis usaha, serta mampu melakukan perbandingan antara metode *full costing* dan *variable costing* dilakukan secara lebih mendalam dan menyeluruh.

2. Peningkatan Kualitas Pencatatan Keuangan Bagi Pelaku Usaha Batik Mukti Rahayu

Dalam pencatatan biaya Batik Mukti Rahayu, disarankan untuk melakukan pencatatan yang lebih terperinci lagi serta mampu memahami mengenai cara manajemen keuangan yang lebih baik. Pencatatan tersebut sebaiknya meliputi semua komponen biaya dalam produksi, baik langsung atau tidak langsung, agar memudahkan ketika melakukan analisis biaya dan penyusunan laporan keuangan yang jelas dan akurat, yaitu menggunakan metode *full costing* agar semua biaya dapat diketahui dan laba dapat dihitung secara menyeluruh. Sedangkan, untuk metode *variable costing* digunakan untuk mengevaluasi biaya-biaya yang berubah-ubah dalam proses produksi agar pengeluaran tetap terkendali.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Dapat Mempertimbangkan Faktor lainnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk tidak hanya fokus pada aspek biaya produksi saja, tetapi juga mempertimbangkan faktor lain yang berpengaruh terhadap penetapan harga jual. Faktor-faktor tersebut antara lain seperti kondisi pasar, daya beli konsumen terhadap produk batik, serta harga jual produk batik dari pesaing. Dengan faktor tersebut,

analisis yang dilakukan akan lebih komprehensif dan mampu memberikan masukan yang lebih strategis dalam pengambilan keputusan penetapan harga jual oleh pelaku usaha.



DAFTAR PUSTAKA

- Aponn, C. (2022). Penerapan Metode Full Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Minyak Kayu Putih Pada Ud Biam Di Kota Ambon. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(04), 79-87.
- Aulia, R. A., & Irama, O. N. (2022). Analisis Perbandingan Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Dengan Penerapan Metode Full Costing Dan Variabel Costing. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 132-142.
- Darabogar, A. N. P., Herdi, H., & Diliانا, S. M. (2024). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode full costing dan variabel costing sebagai dasar penentuan harga jual pada toko Imelda Bakery. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(2), 157-177.
- Dunia, Abdullah, Sasongko. (2018). Akuntansi Biaya. Edisi ke 4. Salemba Empat. Jakarta.
- Dunia, Abdullah, Sasongko. (2019). Akuntansi Biaya. Edisi ke 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Fadli, I. N., & Ramayanti, R. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full costing (Studi Kasus Pada UMKMDigital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 148–161.
- Febrianti, R., & Rahmadani, R. (2022). Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Produk Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 47-52.
- Firdaus, C. F., & Qomariyah, S. N. (2021). Penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual: Studi kasus pada batik di Batik Sekarjati Star Desa Jatipelem Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Handayani, N., Wijaya, I., & Meilani, L. I. P. (2024). Perbandingan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing pada UKM Bakso Wonogiri Warung Bongkok. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin (JUKIM)*, 3(2), 76–82.
- Hidayat, T. (2022). Analisis Biaya Produksi Sebagai Penetapan Harga Jual Makanan Resto Ikan Bakar Taria Minang di Bogor. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 2(1).
- Husaini, M., Raudah, S., & Amaliya, M. (2023). Implementasi Prorgam Perluasan Jangkauan Umkm Di Kabupaten Balangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 2134-2139.

- Mayuputra, A. T. I., Sahade, & Masnawaty, S. (2024). Analisis penerapan perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variabel costing pada UMKM Rumah Jahit Akhwat Makassar. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(3), 143–160.
- Muharyo, S. A., & Aghitsna, S. F. (2022). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap keputusan pembelian produk laptop ASUS pada konsumen santri Pondok Pesantren Mahasiswa (PPM) Ar-Royyaan Baitul Hamdi Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 13(2), 240–248.
- Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Novelia, N., Novika, & Panjaitan, F. (2024). Analisis penerapan metode full costing dan variable costing terhadap perhitungan harga pokok produksi pada home industry Kericu Cantiqa. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JABK)*, 11(2), 36–42. STIE-IBEK.
- Padaniah, N. Y., & Haryono. (2021). Perspektif sosiologi ekonomi dalam pemutusan hubungan kerja karyawan perusahaan di masa pandemi COVID-19. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 1–14.
- Pomantow, L. P., Tinangon, J. J., & Runtu, T. T. (2021). Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada RM. Ayam goreng Krispy Dahar. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3), 843–852.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Szahro, Y., & Purwanto, T. (2021). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Produk Pada UMKM Keripik Pedas Morang-Moreng di Sidoarjo. *Journal of Sustainability Bussiness Research (JSBR)*, 2(2), 419–425.
- Widya Ais Sahla. (2020). *Akuntansi Biaya (Panduan Perhitungan Harga Pokok Produksi)*. Poliban Press. Banjarmasin.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

Informan : Ibu Siswati selaku ketua KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Batik Mukti Rahayu

Lokasi : Usaha Batik Mukti Rahayu Kabupaten Magetan

1. Kapan berdirinya Batik Mukti Rahayu?

Jawab : Tahun 2002

2. Bagaimana awal mula berdirinya usaha ini?

Jawab : Usaha batik ini pertama kali dikembangkan oleh para ibu rumah tangga yang tinggal di Dusun Papringan. Salah satu pembatik di Dusun Papringan, tradisi membatik di wilayah tersebut telah ada sejak zaman dahulu dari mbah-mbah kita yang dulunya juga sudah menjadi pembatik penyangting mulai dari mbah cangguh dan mbah buyut, jadi, usaha pada Batik Mukti Rahayu ini dilakukan secara turun temurun. Pada masa dulu mendapatkan pelatihan dari Dinas Sosial yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Setelah adanya pelatihan tersebut para pembatik Dusun Papringan memiliki semangat untuk terus mengembangkan usaha batik ini dengan menciptakan lebih banyak motif.

3. Apa saja keunggulan dari Batik Mukti Rahayu?

Jawab : Batik Mukti Rahayu atau biasa disebut Batik Pring sedapur ini mempunyai arti tersendiri dari batik yang lain. Batik pring sedapur ini menggambarkan keharmonisan, gotong royong, guyub rukun dan kesatuan masyarakat setempat. Adapun arti tersebut didapatkan dari nama motif “Batik Pring Sedapur” yang diambil karena di wilayah sini terdapat banyak sekali pohon bambu atau biasa disebut “pring” dalam bahasa jawa yang tumbuh berderetan, sedangkan kata “Sedapur” memiliki arti satu rumpun atau satu keluarga.

4. Ada berapa jenis batik yang diproduksi oleh Batik Mukti Rahayu?

Jawab: Banyak mbak, tidak hanya puluhan

5. Berapa jumlah karyawan di Batik Mukti Rahayu?

Jawab: Untuk saat ini ada 19 orang

6. Produksi batik ini dilakukan berdasarkan pesanan atau proses?

Jawab: Tetap produksi walaupun tidak ada pesanan, namun jika ada pesanan kita juga membuat lebihan untuk dibuat stok, jadi tidak hanya membuat jumlah pas pada pesanan.

7. Bagaimana sistem penjualan produk Batik Mukti Rahayu?

Jawab: Langsung pesan dilokasi usaha, atau pesan melalui nomor WhatsApp

8. Apa saja bahan baku yang digunakan untuk memproduksi batik?

Jawab: Kain primisima

9. Dari mana ibu memperoleh bahan baku tersebut?

Jawab: Sejak dahulu sampai sekarang dari Solo

10. Bagaimana sistem pembayaran tenaga kerja langsung? Apakah harian, borongan, atau gaji bulanan?

Jawab: Tidak setiap hari mbak, tapi bulanan. Upah kerjanya tergantung pendapatan di bulan itu menghasilkan berapa lembar produksi

11. Apakah Batik Mukti Rahayu memiliki sistem pencatatan biaya produksi secara terperinci dan rutin?

Jawab: Kalo cuma keluar masuknya ada, rutin dicatat

12. Apa saja komponen biaya *overhead* pabrik?

a. Apakah ada biaya listrik, air, maupun alat-alat produksi lainnya?

Jawab: Ada

b. Apakah ada biaya kemasan produk? Seperti plastik, kertas, tas dll

Jawab: Ada, kita memakai tas plastik kresek custom untuk luar nya, jika untuk kemasan kain batiknya menggunakan plastik biasa.

c. Apakah terdapat biaya sewa tempat atau peralatan?

Jawab: Ada mbak, kita sewa 2 tempat. Kalau untuk tempat memang masih sewa tapi untuk peralatan punya sendiri

d. Apakah ada biaya perawatan alat produksi?

Jawab: Tidak ada, kalau ada yang rusak cuma dibenahi sendiri

13. Apakah ada biaya pemasaran dan distribusi produk batik? Seperti pemasaran secara promosi, iklan, atau melalui media sosial dengan promosi digital online

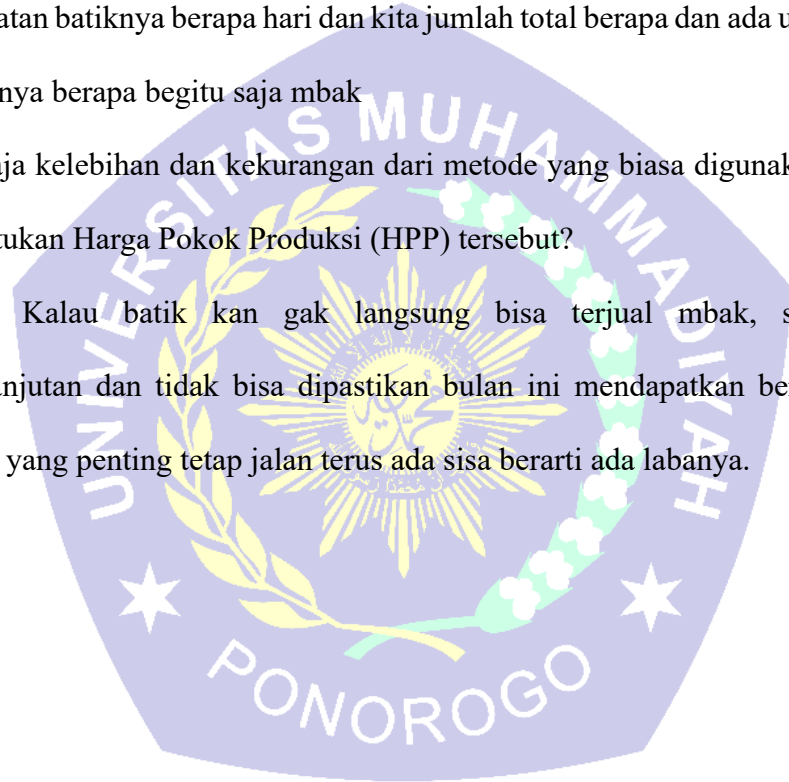
Jawab: Tidak ada biaya pemasaran karena produk selalu dibeli ditempat dan sudah diketahui banyak kalangan masyarakat jadi tidak perlu adanya pemasaran sosmed dll.

14. Bagaimana cara ibu menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) Batik Mukti Rahayu, apakah menggunakan metode tertentu?

Jawab: Menghitung untuk kainnya berapa, terus ditambah pewarna, untuk pembuatan batiknya berapa hari dan kita jumlah total berapa dan ada uang lebih untungnya berapa begitu saja mbak

15. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari metode yang biasa digunakan untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) tersebut?

Jawab: Kalau batik kan gak langsung bisa terjual mbak, sistemnya berkelanjutan dan tidak bisa dipastikan bulan ini mendapatkan berapa atau sekian, yang penting tetap jalan terus ada sisa berarti ada labanya.



Lampiran 2

Biaya-biaya pada Batik Mukti Rahayu

Biaya Bahan Baku Utama Sekali Produksi UMKM

Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Kain Primisima	30.000	457,2 meter	13.716.000
TOTAL			13.716.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025)

Biaya Tenaga Kerja Sekali Produksi UMKM

Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Keterangan	Jumlah Karyawan (orang)	Biaya Gaji per Hari (Rp)	Total Biaya Gaji Bulan Juni (Rp)
Bagian menggambar	4	30.000	3.600.000
Bagian mewarna	5	30.000	4.500.000
Bagian canting	10	30.000	9.000.000
TOTAL			17.100.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025) diolah peneliti

Biaya Overhead Pabrik Tetap Sewa Bangunan UMKM

Batik Mukti Rahayu

Keterangan	Harga per bangunan (Rp)	Kuantitas	Biaya per tahun (Rp)	Biaya per bulan (Rp)
Sewa Bangunan	3.000.000	2 bangunan	6.000.000	500.000
TOTAL				500.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Biaya *Overhead* Pabrik Tetap Depresiasi Peralatan Produksi

UMKM Batik Mukti Rahayu

Nama Alat	Tahun perolehan	Harga per unit (Rp)	Σ	Harga Perolehan (Rp)	Usia /Thn	Biaya Depresiasi /bulan (Rp)
Canting	2023	5.000	12	60.000	2	2.500
Gawangan	2002	100.000	10	1.000.000	20	4.166
Panci	2023	250.000	2	500.000	5	8.333
TOTAL						15.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Biaya Penolong Sekali Produksi UMKM

Batik Mukti Rahayu Pada bulan Juni 2025

Nama Bahan	Harga Satuan (Rp)	Kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Malam / lilin	45.000	20kg	900.000
Pewarna	500.000	3kg	1.500.000
Waterglass (pengunci warna)	320.000	4 jurigen	1.280.000
TOTAL			3.680.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Biaya Listrik Sekali Produksi UMKM

Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Biaya Listrik per Bulan (Rp)
100.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Biaya Air Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Biaya Air per Bulan (Rp)
5.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Biaya Kayu Bakar Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Keterangan	Harga per Ikat (Rp)	kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Kayu bakar	16.000	5	80.000
TOTAL			80.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Biaya Kemasan Sekali Produksi UMKM
Batik Mukti Rahayu Pada Bulan Juni 2025

Keterangan	Harga per Satuan (Rp)	Kuantitas	Jumlah Biaya (Rp)
Plastik	7.000	5 pack	35.000
Tas kresek custom	200	500pcs	100.000
TOTAL			135.000

Sumber: UMKM Batik Mukti Rahayu (2025), diolah peneliti

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



Foto lokasi usaha Batik Mukti Rahayu



Foto saat wawancara dengan ketua KUBE (Kelompok Usaha Bersama)

Batik Mukti Rahayu Ibu Siswati



Foto saat pengambilan data biaya-biaya produksi Batik Mukti Rahayu
bersama Ibu Siswati

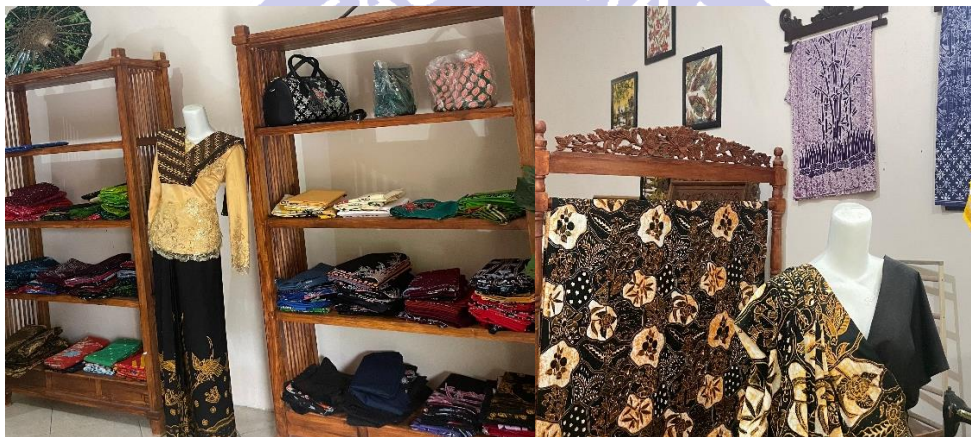


Foto contoh motif Batik Pring Sedapur yang sudah jadi pada lokasi usaha
Batik Mukti Rahayu



Foto katalog motif Batik Pring Sedapur pada Batik Mukti Rahayu



Foto proses produksi oleh karyawan Batik Mukti Rahayu

Lampiran 4

Dokumen Surat-surat



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI
 Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
 Telp. (0352) 481124 Fax. (0352) 461796 e-mail: akademik@umpo.ac.id Website: www.umpo.ac.id
 Akreditasi Institusi B oleh BAN-PT
 (SK Nomor : 77/SK.BAN-PT/Ak-PP/PT.IV/2020)

Nomor : 564/IV.4/PN/2025
 Hal : Ijin Penelitian

Ponorogo, 2 Juli 2025

Kepada :
 Yth. Kepala Usaha Batik Mukti Rahayu
 Jl. Papringan Sidomukti Kec. Plaosan Kab. Magetan

Assalamualaikum wr. wb
 Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: NANING KRISTIAN, SE, MM
NIK	: 19750921 201503 13
Jabatan	: Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama	: Siska Rochayani
NIM	: 22430568
Semester	: VI (Enam)
Jurusan	: D3 Akuntansi
No. HP	: 085607904980
Lokasi/Objek	: Batik Mukti Rahayu Kabupaten Magetan
Lama Penelitian	: 1 bulan
Bidang	: Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Bidang Industri
Judul Skripsi	: Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> Pada Batik Mukti Rahayu Kabupaten Magetan

Adalah benar-benar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dalam hal ini mohon diberi kesempatan untuk mengadakan penelitian pada Instansi/Perusahaan yang Bapak/Ibu Pimpin guna melaksanakan tugas akhir.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum wr. wb.



 NANING KRISTIAN, SE, MM
 19750921 201503 13

Dokumen surat ijin penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
 LEMBAGA LAYANAN PERPUSTAKAAN
 Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
 Telp. (0352) 481124, Fax (0352) 461796, e-mail : lib@umpo.ac.id
 website : www.library.umpo.ac.id
 TERAKREDITASI A
 (SK Nomor 000137/ LAP.PT/ IIL.2020)
 NPP. 3502102D2014337

SURAT KETERANGAN
HASIL SIMILARITY CHECK KARYA ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Dengan ini kami nyatakan bahwa karya ilmiah ilmiah dengan rincian sebagai berikut :

Nama : SISKI ROCHAYANI
 NIM : 22430568
 Judul : ANALISIS PERBANDINGAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI
 MENGGUNAKAN METODE FULL COSTING DAN VARIABLE COSTING PADA BATIK MUKTI
 RAHAYU KABUPATEN MAGETAN
 Fakultas / Prodi : D3 AKUNTANSI

Dosen pembimbing :

1. Ika Farida Ulfah, S.Pd, M.Si
2. -

Telah dilakukan check plagiasi berupa **TUGAS AKHIR** di Lembaga Layanan Perpustakaan
 Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan prosentase kesamaan sebesar **24 %**

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Juli 2025
 Kepala Lembaga Layanan Perpustakaan



Yolan Priatna, S.IIP., M.A
 NIK. 1992052820220921

NB: Dosen pembimbing dimohon untuk melakukan verifikasi ulang terhadap kelengkapan dan keaslian karya beserta hasil cek Turnitin yang telah dilakukan

Dokumen bukti turnitin bebas plagiasi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO FAKULTAS EKONOMI

Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telp (0352) 481124, Fax. (0352) 461796, e-mail : akademik@umpo.ac.id Website : www.umpo.ac.id
Akreditasi Institusi B oleh BAN-PT
(SK Nomor : 77/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/PT/IV/2020)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Siska Rochayani
2. NIM : 22430568
3. Prodi : D3 Akuntansi
4. Bidang : Akuntansi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
5. Alamat : Ds. Sumberagung RT 17/ RW 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan
6. Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada Batik Mukti Rahayu Kabupaten Magetan
7. Masa Pembimbingan : April 2025 s/d April 2026
8. Tanggal Mengajukan Skripsi : 23 April 2025
9. Konsultasi :

Tanggal Disetujui	BAB	Paraf Pembimbing
7 Mei 2025	Revisi Proposal (LB, RM, Referensi)	
14/5 2025	Revisi proposal (RM, Tujuan, kerangka, dll) cek draft	
22/5 2025	ACC proposal	
4/6 2025	Revisi Bab 1	
11/6 2025	Revisi Bab 1	
18/6 2025	Revisi Bab 1-2, 3	
24/6 2025	Revisi Bab 2, 3	
25/6 2025	Revisi Bab 2, 3	
2/7 2025	ACC Bab 1-3	
16/7 2025	Full draft Revisi Bab 4-5	
23/7 2025	Revisi Bab 4-5	
24/7	ACC Bab 4-5	
	Full draft	

